

**HUBUNGAN RUANG KOMUNAL PERSEPSI MAHASISWA
TERHADAP SETING RUANG TERAS UTAMA GEDUNG A
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**



Tesis
Untuk memenuhi persyaratan
mencapai derajat sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Soepratikno
L4B098089

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
PEBRUARI 2004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Oktober 2003

SOEPRAPTIKNO

L4B098089

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang berkat pengaturan dan pertolongan-Nya sehingga dapat terselesaikan pada waktunya, thesis dengan judul **HUBUNGAN RUANG KOMUNAL PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP SETING RUANG TERAS UTAMA GEDUNG A JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

Tiada daya upaya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah SWT, yang telah memperjalankan hamba Nya dengan memberikan dukungan, dorongan, bantuan, serta bimbingan sampai dengan akhir penyusunan thesis ini . Dengan segala kerendahan hati kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak. Ir. Djoko Indrosaptono, MT , selaku Mentor kami ;
2. Bapak. Ir. Satrio Nugroho, Msi. , selaku Co Mentor kami;
3. Bapak. Ir. Indriastjario, M Eng, selaku dosen penguji kami;
4. Bapak Ir. Totok Rusmanto, M Eng . , selaku Ketua Program Pasca Sarjana S-2 Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro ;
5. Bapak Ir. Edy Darmawan, M Eng ., selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana S-2 Magister Teknik Arsitektur ;
6. Bapak Ir. Suharno MS., mantan Kepala Dinas PU Cipta Karya Prop.Jateng, Ibu Ir. Sumaryati dan Bapak Ir. Subagiyo Loekito.,selaku Kepala dan Wakil Kepala Dinas Permukiman dan Tata Ruang Propinsi Jawa Tengah ., yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menempuh jenjang studi Program Pasca Sarjana S-2 Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
7. Bapak-Ibu Dosen dan Staf / Karyawan MTA yang telah banyak memberikan pengajaran, bantuan dan perhatiannya kepada kami;
8. Mbak Tuti dan mbak Etti , yang dengan rajinnya selalu mengingatkan kami untuk segera menyelesaikan studi kami;
9. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Tidak lupa pula rasa syukur ke hadirat Allah SWT. Yang telah menyertakan istriku tercinta Ir. Titien Woro Murtini, MSA., serta anakku tercinta Dipta Adi Prawatya., yang telah dengan setia dan penuh kesabaran mendampingi selama proses penelitian ini .

Semoga semua yang diberikan kepada kami tersebut, Allah SWT mencatat sebagai amal soleh yang diridhoi dan memberikan balasan yang lebih baik Amin.

Akhirnya kami berharap dengan segala kekurangan yang ada dalam thesis ini, bila ada temuan kebenaran dan kebaikannya semoga bermanfaat bagi pengembangan ilmu teknik arsitektur dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, Oktober 2003

Penulis

SOEPRAPTIKNO

L4B 098089

ABSTRACT

The main terrace of building A setting functional differentiation or doubled functions in the Architecture Department of the Technique Faculty of Diponegoro University Semarang tends to be changing. It is theoretically can be said that there is a discrepancy between the users' attribute demands (students) and the available properties.

The objective of the intended demands comes from human perception, on the other hand properties means decompose movement or unmovement elements of the place / setting or another stimulus action conducted by another human that can be initially caught by the eye then transferred to the brain to be processed to gain a respond in the form of attitude based on the available experiences.

The main terrace of building A setting the Architecture Department of the Technique Faculty of Diponegoro University Semarang is made as a goal to facilitate a transition room between the inner and outer room for the users, estimating deliver optimal function for the user. In fact it turns the function or double functions as the communal room or the assembling room for the Technique Faculty students especially for the Architecture students in the morning until afternoon.

There is more and more students' intensity in the main terrace of building A. There is a temporary assumption about the functional differential caused by the students have an understanding or perception toward the main terrace of building A setting is suited to be used as the communal or assembling for them (fulfill the attribute demands).

As the result, observation conducted to find out the correlation between the main terrace of building A of the and the Architecture Department of the Technique Faculty of Diponegoro University Semarang students. Theories that will be used as the basic analysis are Weismann (1981) about attribute, A.Bell theory (1978) about perception. The data from the field analyzed by statistic description that can answer the hypothesis to explain the meaning of the correlation of the correlation between the main terrace of building A of the and the Architecture Department of the Technique Faculty of Diponegoro University Semarang students.

It can be concluded that there is a correlation between students' perception attribute demands toward the intended main terrace of building A of the Architecture Department of the Technique Faculty setting. The intended attribute demands are: visibility, accessibility, comfort, sosialibility and privacy, while the intended main terrace of building A of the Architecture Department of the Technique Faculty setting are: the relative flat center side of the room that one can have free point of view before preparing assignments, close to the parking area, relatively close to administration and lecturer room; the east and west side have stairs suitable for sitting on (agronomies), relatively close to the supporting facilities (administration room, lecturer room, parking area, photo copy) and has a free point of view, especially point of view to the coming lecturer or friend.

ABSTRAK

Fenomena adanya perubahan fungsi dan atau fungsi ganda yang terjadi pada seting ruang teras utama gedung A Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang cenderung potensial untuk berubah.

Terjadinya perubahan fungsi tersebut, secara teori dapat dikatakan bahwa ada kesenjangan antara tuntutan atribut pengguna (mahasiswa) dengan properti yang ada.

Maksud tuntutan atribut tersebut datangnya dari persepsi manusia, sedangkan properti disini adalah elemen-elemen pembentuk wadah/ seting baik yang bergerak maupun tidak bergerak dan atau berupa aktivitas yang dilakukan oleh manusia lain yang berlaku sebagai stimulus atau rangsangan yang muncul pada awalnya ditangkap oleh indera mata kemudian diterima ke otak untuk diproses dan timbulah respons berupa perilaku berdasarkan pengalaman yang ada.

Seting ruang teras utama gedung A Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dibuat dengan tujuan sebagai fasilitas ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam bagi penggunaanya, yang diperkirakan dapat memberikan fungsi yang optimal bagi penggunaanya.

Namun pada kenyataannya fungsi tersebut berubah atau berfungsi ganda yaitu sebagai ruang komunal atau ruang berkumpul bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan arsitektur FT Undip terutama di waktu pagi hingga siang hari..

Melihat perkembangannya semakin hari semakin bertambah intensitasnya para mahasiswa yang berada di seting ruang teras utama gedung A tersebut. Terjadinya perubahan fungsi tersebut diperkirakan ada dugaan sementara adanya pemahaman/ persepsi para mahasiswa terhadap seting ruang teras utama gedung A sangat cocok bila dipergunakan sebagai ruang komunal/ berkumpul (memenuhi tuntutan atribut).

Untuk itu penelitian yang dilakukan akan melihat hubungan antara seting ruang teras utama gedung A JAFT dengan persepsi para mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

Adapun beberapa teori yang dipergunakan antara lain Weismann (1981) yaitu tentang atribut, kemudian teori Paull. A.Bell (1978) mengenai persepsi. Hasil data lapangan dianalisis dengan menggunakan statistik diskriptif yang kemudian temuan hasil menjawab hipotesa dilanjutkan dengan penjelasan maksud hubungan persepsi terhadap seting ruang teras utama gedung A JAFT yang terkait.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tuntutan atribut persepsi para mahasiswa terhadap seting ruang teras utama Gedung A JAFT. yang diminati. Adapun urutan tuntutan atribut yaitu; visibilitas, aksesibilitas; kenyamanan; sosialibilitas dan privasi, sedangkan seting ruang teras utama gedung A JAFT diminati adalah: sisi tengah teras dengan bentuk relative datar dapat melihat bebas arah pandang khususnya sambil melakukan kegiatan mempersiapkan tugas-tugas jarak ke tempat parkir, ruang dosen administrasi relative dekat jaraknya; kemudian sisi timur dan barat mempunyai bentuk ruang teras yang berundak-undak pinggirnya kondisi ini sangat sesuai untuk tempat duduk (argonomis), disamping posisi ini juga mempunyai jarak relative dekat ke ruang fasilitas pendukung (r. administrasi, r. dosen . tempat parkir. Foto-kopi) dan mempunyai arah pandang yang bebas pula, terutama arah pandang bila dosen datang, atau teman yang datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Hipotesa	5
E. Keaslian Penelitian	5
F. Batasan Masalah	6
G. Manfaat Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN OPERASIONAL VARIABEL	9
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Beberapa Pengertian	9
2.1.2 Kajian Teori Sebagai Landasan Penelitian	15
2.1.3 Landasan Teori Sebagai Kerangka Bangun Metoda Penelitian	28
2.2 Hipotesa	30
2.3 Operasional Variabel	30
2.3.1 Variabel Bebas....	31
2.3.2 Variabel Terikat...	32
BAB III METODA PENELITIAN	33
3.1 Obyek Kajian	35

3.2 Alat Rekam Obyek Kajian	36
3.3 Waktu Pelaksanaan Penelitian	37
3.4 Pentahapan Langkah Penelitian	38
3.5 Penentuan Responden	39
3.6 Variabel penelitian	40
3.7 Langkah Penyusunan Metoda	42
3.8 Metoda Analisis Rekaman Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Deskripsi Wilayah Pengamatan	57
1. Lokasi Penelitian	57
2. Kondisi fisik	57
3. Kondisi non fisik	60
4. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa Arsitektur	61
5. Data Person Center Mapping dan...	63
B. Hasil Penelitian	72
1. Hasil Analisa Data Persepsi Mahasiswa...	72
2. Hasil Analisa Data Hubungan Antara Atrbut ...	77
3. Hasil Analisa Data Hubungan Antara Atribut..	112
C. Pembahasan	124
1. Hubungan Antara Tuntutan Atribut Satu Mahasiswa...	124
2. Hubungan Antara Tunt. Atrbt Mahasiswa Thd Setting...	129
3. Hubungan Antara Tunt Atrbt Persps Mhsw thd setting...	133
4. Hubungan Antara Tunt Atrbt Persps Mhsw thd setting...	136
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	143
A. Kesimpulan	143
B. Rekomendasi	146
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3-1 : Keterkaitan antr Variabel bebas, indicator...	41
Tabel 3-2 : Keterkaitan antr Variabel terikat, indicator...	42
Diaram Batang 4-1 : Persepsi minat mhs thd setting ruang...	73
Diagram atang 4-2 : Keterkaitan tujuan minat untuk menunggu kuliah..	74
Diagram atang 4-3 : Keterktn Keg Mnt Diss Dgn teman..	75
Diagram Batang 4-4 : Ktrktn Harapn Mnt Adaptif..	76
Diagram Btg 4-5a : Hub Antr Atribut Privasi..	79
Diagram Btg 4-5b : Hub Tntn Atribut Aksesibilitas...	82
Diagram Btg 4-6a : Hub Tntn Atrbt Privasi..	84
Diagram Btg 4-6b : Hub Tntn Atrbt Aksesibilitas...	86
Diagram Btg 4-7a : Hub Tnt Atrbt Aksesibilitas...	88
Diaram Btg 4-7 b : Hub Tnt Atrbt Aksesibilitas...	90
Diagram Btg 4-8a : Hub Tnt Atrbt Aksesibilitas...	93
Diaram Btg 4-8b : Hub Tnt Atrbt Aksesibilitas...	95
Diagram Btg 4-9a : Hub Tnt Atrbt Aksesibilitas...	97
Diagram 4-9b : Hub Tnt Atrbt Aksesibilitas...	99
Diagram 4-10a : Hub Tnt Atrbt Aksesibilitas...	102
Diaram Btg 4-10b : Hub Tnt Atrbt Aksesibilitas...	104
Diagram 4-11 : Hub Antr Tujuan Minat dan Harapan..	106
Diagram 4-12 : Hub Antr Keg Minat dan Tujuan...	109
Diagram 4-13 : Hub Antr Keg Mnt dgn Harapan...	111

DAFTAR GAMBAR

Diagram II-1 : Persepsi sbg Prduk Interaksi..	16
Diagram II-2 : Model Sstem Lingk Perilaku	20
Foto Seting R Teras Utama Gedung A	58
Gambar 4-4 : Posisi Setting R Teras Utama	59
Gambar 4-5 : Pot Ged A	59
Gambar 4-6 : Hasil data Person Center Mapping.	65
Gambar 4-7 : Hasil data Person Center Mapping	66
Gambar 4-8 : Hasil data Person Center Mapping	66
Gambar 4-9 : Hasil data Person Center Mapping	67
Gambar 4-10 : Hasil data Person Center Mapping	67
Gambar 4-11 : Hasil data Person Center Mapping	68
Gambar 4-12 : Hasil data Person Center Mapping	68
Gambar 1 : Peta Lokasi Kampus UNDIP	69
Gambar 2 : Lokasi Kampus JAFT Undip	70
Gambar 3 : Denah Lantai 1 Bangunan Gedung A JAFT	71
Foto 4-1 : Setting R Teras Utm Gedung A	78
Foto 4-2 : Setting R. Teras Utm G. A Psisi yang strategis	81
Foto 4-3 : Pandangan Bebas Bila duduk di stg R Teras..	86
Foto 4-4 : Setting R Teras Utama	99
Foto 4-5 : Kondisi Setting R Tera Bebas Tdk Terhalang	113
Foto 4-6 : Suasana Setting R Teras	116
Foto 4-7 : Setting R Teras mudah terlihat	125
Foto 4-8 : Bentuk R Teras yang berundak-undak	127
Foto 4-9 : Suasana R Teras cukup teduh	130
Foto 4-10 : Suasana setting R Teras utm sangat sesuai bersosialisasi	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Universitas merupakan suatu lembaga pendidikan tertinggi, sebagai wadah para siswa Sekolah Menengah Umum yang telah selesai menempuh pendidikannya dan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang umum disebut sebagai mahasiswa . Perguruan Tinggi merupakan , tempat untuk mencetak masyarakat yang berpendidikan sesuai dengan profesionalnya.. Kegiatan yang ada pada lingkungan perguruan tinggi ini disamping mahasiswa mendapatkan disiplin ilmunya juga dituntut suatu pengembangan pemikiran dan kreatifitas pengembangan ilmu, sehingga tidak jarang para mahasiswa sebelum atau sesudah mengikuti perkuliahan mereka berkelompok atau perorangan melakukan kegiatan-kegiatan seperti berdialog, diskusi , bercakap-cakap, duduk santai, membaca tabloit / majalah, menunggu teman dan kegiatan lainnya diluar kegiatan formal .

Kampus yang ideal adalah kampus yang mengutamakan lingkungan belajar, mengajar yang baik. Secara dasar kampus adalah tempat pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Didalam kampus terdapat ruang-ruang antara lain ; Ruang Kuliah, Ruang

Administrasi, Ruang Dosen, Ruang Perpustakaan, Ruang Laboratorium, Ruang Studio dan Ruang-ruang penunjang lainnya seperti ruang service, lavatory dan gudang. Disamping ruang-ruang tersebut diatas sebagai ruang formal, juga terdapat ruang-ruang sebagai tempat terjadinya kontak informal antar mahasiswa, yang terwujud diantara kegiatan formal kehidupan kampus dan ditempati secara bersama-sama pada saat mahasiswa melakukan kegiatan di kampus.

Kegiatan mahasiswa di kampus terdiri dari 2 jenis :

1. Kegiatan Formal; yaitu kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak universitas, seperti kuliah, praktek laboratorium, studio, seminar dan sebagainya.
2. Kegiatan Informal; yaitu kegiatan yang diselenggarakan secara tidak terstruktur oleh mahasiswa diluar kegiatan utama (kuliah) seperti kegiatan ekstra kulikuler, membaca, menunggu dosen/ asisten, mengobrol, menunggu teman / jemputan , duduk, berdiskusi dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan informal yang dilakukan mahasiswa , menempati ruang-ruang publik dilingkungan kampus seperti hall, selasar, taman, teras, tangga, atau tempat-tempat non akademik dimana para mahasiswa dapat saling berinteraksi maupun melakukan kegiatan diluar kegiatan formal.

Salah satu contoh gambaran kegiatan mahasiswa di lingkungan Universitas Diponegoro Semarang , pada Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik (JAFT), para mahasiswanya disamping melakukan kegiatan-kegiatan perkuliahan juga mempunyai kewajiban menyelesaikan tugas-tugas yang ditentukan dalam peraturan akademik, sesuai dengan mata kuliah yang diambilnya. Ada tugas yang harus dikerjakan sendiri , ada juga tugas yang harus dikerjakan berkelompok. Tahapan-tahapan penyelesaian tugasnya antara lain adalah konsultasi dengan dosen / asisten dosen. Sambil menunggu dosen / asisten dosen yang akan ditemui, mereka melakukan kegiatan-kegiatan seperti; diskusi kecil kelompok / individu, membaca tabloit / majalah, ngobrol dengan temannya, duduk santai dan sebagainya. yang dilakukan pada tempat / ruang-ruang publik dilingkungan kampus.

Dari pengamatan sekilas kegiatan-kegiatan tersebut banyak dilakukan pada ruang teras utama gedung A (gedung administrasi JAFT). Melihat fenomena ini, menarik untuk diadakan penelitian, mengapa para mahasiswa lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan informal pada Teras Utama Bangunan A (Gedung Administrasi JAFT).

B. Perumusan Masalah

Dalam lingkungan Kampus JAFT, kegiatan mahasiswa arsitektur sehari-hari tidak hanya berkewajiban untuk mengikuti kuliah, namun harus melakukan konsultasi atau asistensi tugas-tugas kuliah secara periodik kepada dosen ataupun asisten. Berkaitan dengan tugas-tugasnya, mahasiswa arsitektur seringkali menggunakan ruang Teras Utama Gedung A sebagai tempat mereka menunggu dosen untuk asistensi maupun menyelesaikan tugas-tugasnya, juga digunakan sebagai tempat interaksi sosial antar mahasiswa maupun dengan dosen, untuk duduk-duduk santai dan membaca.

Dari uraian diatas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terjadi perubahan fungsi dan fungsi ganda pada seting ruang teras utama gedung A JAFT Undip.
2. Adanya kecenderungan intensitas penggunaan pada seting ruang teras utama gedung A semakin meningkat pada setiap harinya.
3. Timbulnya kesenjangan atau terjadi perbedaan antara persepsi para mahasiswa terhadap seting ruang teras utama dengan fungsi sesungguhnya sebagai ruang transisi.

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan yang akan dikemukakan ingin mengetahui hubungan antara tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal.

Disamping itu juga ingin mengetahui kondisi seting ruang komunal yang diinginkan para mahasiswa.

D. Hipotesa

Ada hubungan antara Seting ruang teras utama gedung A JAFT sebagai ruang komunal dengan atribut persepsi mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

E. Keaslian Penelitian

- Susi Wijayanti, (2000) melakukan penelitian terhadap pola setting ruang komunal interaksi sosial mahasiswa dengan mengambil kasus di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan arsitektur dan perilaku. Analisa data menggunakan katagorisasi dan kesamaan isi, metode pengumpulan data melalui pemetaan perilaku, observasi dan wawancara. Sedangkan penelitian yang saya lakukan terfokus pada penggunaan seting ruang teras utama gedung A, untuk

responden adalah para mahasiswa JAFT dengan menggunakan paradigma metoda kuantitatif rasionalistik, analisis menggunakan statistic diskriptif, untuk hasilnya akan menjawab hubungan 2 (dua) variable dengan mengambil kecenderungan nilai frekwensi mutlak.

F. Batasan Masalah

Penelitian tentang Hubungan Ruang Teras dengan Persepsi Mahasiswa mempunyai lingkup batasan sebagai berikut :

1. Ruang Teras adalah suatu ruang terbuka beratap yang merupakan ruang transisi pengunjung dari ruang lain ke ruang bangunan gedung administrasi JAFT dan sebaliknya.
2. Persepsi adalah hasil interaksi individu dengan obyek di lingkungannya . Menurut Wirawan (1992) pengertian persepsi dalam pandangan konstruktivisme adalah kumpulan penginderaan yang diorganisasikan secara tertentu yang dikaitkan dengan pengalaman dan ingatan masa lalu, dan diberi makna tertentu. Persepsi bisa berubah-ubah, karena adanya proses fisiologik dan ruang merupakan salah satu hal penting yang dipersepsikan manusia seperti ; luas, sempit, longgar, sesak, nyaman, kurang nyaman dan lain-lain.

G. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan bagi ilmu pengetahuan di bidang perilaku, manusia dan arsitektur, khususnya mengenai penataan komponen ruang informal dalam menunjang kegiatan interaksi sosial mahasiswa arsitektur.
2. Menjadi masukan yang bermanfaat kepada perencana tentang berbagai bentuk kegiatan yang seharusnya dipertimbangkan dalam proses perencanaan dan perancangan sarana untuk mahasiswa arsitektur dilingkungan kampus.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

Bab Pertama , merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, keaslian penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua , merupakan Kajian Pustaka dan Operasional variable yang membahas mengenai tinjauan pustaka, landasan teori dan hipotesa.

Bab Ketiga , yaitu Metodologi Penelitian yang merupakan kerangka pelaksanaan penelitian berdasarkan atas kerangka teoritik . Bab ini berisi lokasi penelitian, penentuan responden, bahan / materi penelitian, langkah penelitian, sampel penelitian, rancangan operasional penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab Keempat , berisi tentang; diskripsi wilayah pengamatan, hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan Pembahasan.

Bab Lima, berisi kesimpulan hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan usulan-usulan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN OPERASIONAL VARIABEL

2..1. Kajian Teori

2.1 1. Beberapa Pengertian

A. Persepsi :

Menurut Moskowitz dan Orgel 1969 dalam Walgito. B (1994), persepsi merupakan proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, yaitu sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Sedang menurut atkinson. Rita. L, dkk (1983), pengertian persepsi diartikan sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Sarwono (1995), bahwa stimulus yang berupa rangsangan dari luar diri manusia diterima melalui sel-sel saraf reseptor (penginderaan), kemudian disatukan dan dikoorddinasikan di dalam syaraf pusat (otak) sehingga manusia dapat mengenali dan menilai untuk memberikan makna terhadap objek atau lingkungan fisik.

B. Atribut :

Menurut Weismann (1981) atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia, dan merupakan produk interaksi antara perilaku individu / kelompok dalam suatu organisasi dengan setingnya.

C. Properti (bhs Inggris = “property”)

Dalam kamus Inggris-Indonesia (dictionary) karangan Salim. P (1996), pengertian properti adalah harta benda / kekayaan. Dengan demikian, batasan pengertian properti yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menyangkut benda yang berwujud fisik yang terdapat di dalam suatu lingkungan fisik / seting, misal : tangga dalam bangunan, pohon, tiang telepon, dan sebagainya.

D. Seting (bhs Inggris = “setting”) :

Menurut Setiawan (1995) penggunaan istilah seting dipakai dalam kajian arsitektur lingkungan (fisik) dan perilaku, yang menunjuk pada hubungan integrasi antara ruang (lingkungan fisik secara spasial) dengan segala aktifitas individu / sekelompok individu dalam kurun waktu tertentu.

Dimana penggunaan istilah seting lebih menunjuk pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak. Menurut Schoggen dalam Sarwono (2001), pengertian seting diartikan sebagai tatanan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, artinya ditempat yang sama, perilaku manusia dapat berbeda kalau tatanannya berbeda.

E. Ruang Komunal

Ruang komunal (berasal dari kata *communal* yang berarti berhubungan dengan umum) merupakan ruang yang menampung kegiatan social dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas.

Menurut Lang (1987), ruang komunal memberikan kesempatan kepada masyarakat / orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal ini diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktifitas, diskusi atau topik umum. Ruang komunal dapat merupakan ruang terbuka atau tertutup. Menurut Rustam Hakim ; 1987 ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu lingkungan baik secara individu atau secara kelompok dan dapat digunakan oleh publik (setiap orang).

F. Ruang Teras

1. *Pengertian ruang teras ditinjau dari sudut bahasa :*

- a. Password – English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia Kernerman Semi-Bilingual, Ruang Teras adalah Ruang Transisi untuk masuk ke bangunan utama / induk
- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud RI, Balai Pustaka , Ruang Teras merupakan bagian muka gedung - bagian muka tanah yang lebih tinggi dari yang lain.

2. *pengertian Ruang Teras dari sudut Tinjauan Lansekap,*

Rustam Hakim (1987), Unsur Perancangan dalam Arsitektur, Teras termasuk dalam katagori ruang umu terbuka, merupakan bagian dari lingkungan yang mempunyai pola dari satu ruang spatial yang lebih besar. Telaahnya :

- *Terbuka berdasarkan tingkatan lingkup penggunaannya,* mengindikasikan sebagai : a)Ruang bersifat Publik , b) Ruang bersifat Semi Publik, untuk Ruang Teras Utama Gedung A JAFT termasuk dalam sifat semi publik.
- *Terbuka berdasarkan sifat hubungan ruang dan penggunaannya,* dibagi menjadi dua : a) Ruang Terbuka

Aktif, adalah ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan didalamnya. b) *Ruang Terbuka Pasif*, adalah ruang terbuka yang didalamnya mengandung kegiatan manusia .

- *Terbuka Secara Fisik*, dibagi menjadi dua : a) *Ruang Terbuka Lingkungan*, adalah ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum, b) *Ruang Terbuka Bangunan*, adalah ruang terbuka oleh dinding, lantai atau atap bangunan. Ruang terbuka ini bersifat umum atau privat sesuai dengan fungsi bangunannya.

3. *Ruang Teras dari sudut Tinjauan Interior*

:

Ortho Books, Interior Decorating, menjelaskan bahwa ruang teras merupakan Ruang Transisi yang bersifat impersonal, berkaitan dengan halaman / alam yang dapat diberi fungsi lain seperti : a) Digunakan oleh tamu sebagai reception area yang ditata terlihat dan terasa hangat (wellcome) untuk menuju ke ruang tamu/ ruang utama, b) Dikaitkan dengan sirkulasi, pada kegiatan didalam ruang dapat digunakan lagi

sebagai pelengkap ruang (penghuni mencari angin untuk keluar pada saat dialam).

G. Kelompok Informal Mahasiswa

Menurut Emyll 1994 dalam Wijayanti (2000), yang dimaksud sebagai mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut/universitas.

Sedang pengertian kelompok menurut Johnson & Johnson 1987 dalam Sarwono (2001) diartikan sebagai kumpulan dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (face to face interaction), yang masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Gerungan (2000), pembagian kelompok sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : kelompok formal (formal group) dan kelompok informal (informal group). Adapun sifat dari interaksi dalam kelompok formal lebih bersifat hubungan tidak langsung, berjauhan dan formil, serta kurang bersifat kekeluargaan. Sedang untuk kelompok informal lebih mirip kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering saling

berhadapan muka yang satu dengan yang lain (face to face group), saling mengenal dari dekat, dan karena itu hubungannya saling lebih erat.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Sarwono (2001), kelompok informal dapat terbentuk di dalam kelompok formal atau kelompok resmi, yang mempunyai pengalaman bersama, dan yang sifat interaksinya berdasarkan saling mengerti yang lebih mendalam karena pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan yang sama.

2.1.2 Kajian Teori sebagai Landasan Penelitian

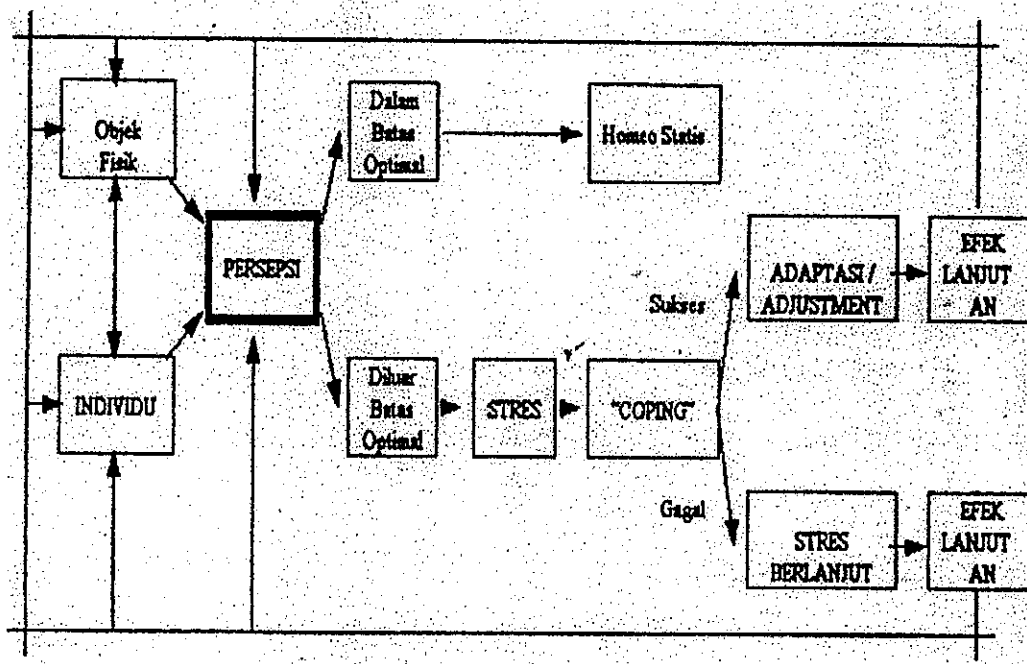
A. Persepsi sebagai produk interaksi individu dan seting :

Pengguna suatu ruang, akan mendapat stimulus dari susunan benda (susunan properti) dalam suatu seting melalui proses penginderaan untuk dimengerti dan dimaknai berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna ruang. Hasil dari proses penginderaan adalah makna tentang properti yang mampu berpengaruh sebagai stimulus bagi manusia pengguna ruang tersebut. Peristiwa/proses demikian dinamakan persepsi terhadap ruang oleh pengguna. Persepsi ini selanjutnya akan menghasilkan reaksi yang berwujud sikap terhadap lingkungannya.

Menurut Paul A. Bell, dkk 1978 dalam Sarwono (1995), persepsi manusia sebagai hasil penginderaan terhadap obyek fisik/lingkungan fisik

(properti) sampai menghasilkan reaksi terhadap lingkungannya, dapat dilihat pada diagram : II-1

Diagram II-1 ; Persepsi sebagai produk interaksi antara individu dan objek fisik.



Dalam diagram : II-1, terlihat bahwa tahap awal dari hubungan manusia dengan lingkungan adalah berupa kontak fisik antara individu dengan objek (properti) di lingkungannya melalui proses penginderaan. Objek (properti) tampil dengan kemanfaatan / fungsinya masing-masing, sedangkan individu tampil dengan sifat individualnya. Menurut Atkinson

Rita, dkk (1983), sifat individual sebagai faktor internal dapat ditunjukkan dengan adanya : motiv, harapan, dan minat dari individu tersebut.

Hasil interaksi antara manusia dengan properti yang ada di dalam lingkungan fisik, menghasilkan persepsi terhadap objek tersebut. Jika persepsi terhadap properti berada dalam batas optimal, maka dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan homeostatis berusaha untuk dipertahankan, karena memberikan perasaan yang paling menyenangkan. Sedangkan, apabila properti dipersepsikan diluar batas optimal, maka akan memunculkan stres, sehingga manusia dalam keadaan yang demikian perlu melakukan “coping” untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan kondisi dirinya. Hasil dari penyesuaian manusia dengan lingkungannya ada dua kemungkinan, pertama; kegagalan dalam penyesuaian terhadap lingkungan akan menghasilkan stres yang berkelanjutan, hal demikian akan mempengaruhi kondisi dan persepsi individu. Kedua; keberhasilan dalam penyesuaian terhadap lingkungan akan menghasilkan penyesuaian diri individu dengan lingkungan (adaptasi) atau penyesuaian keadaan lingkungan terhadap diri individu (adjustment)

B. Atribut sebagai produk interaksi perilaku individu / kelompok

dalam seting :

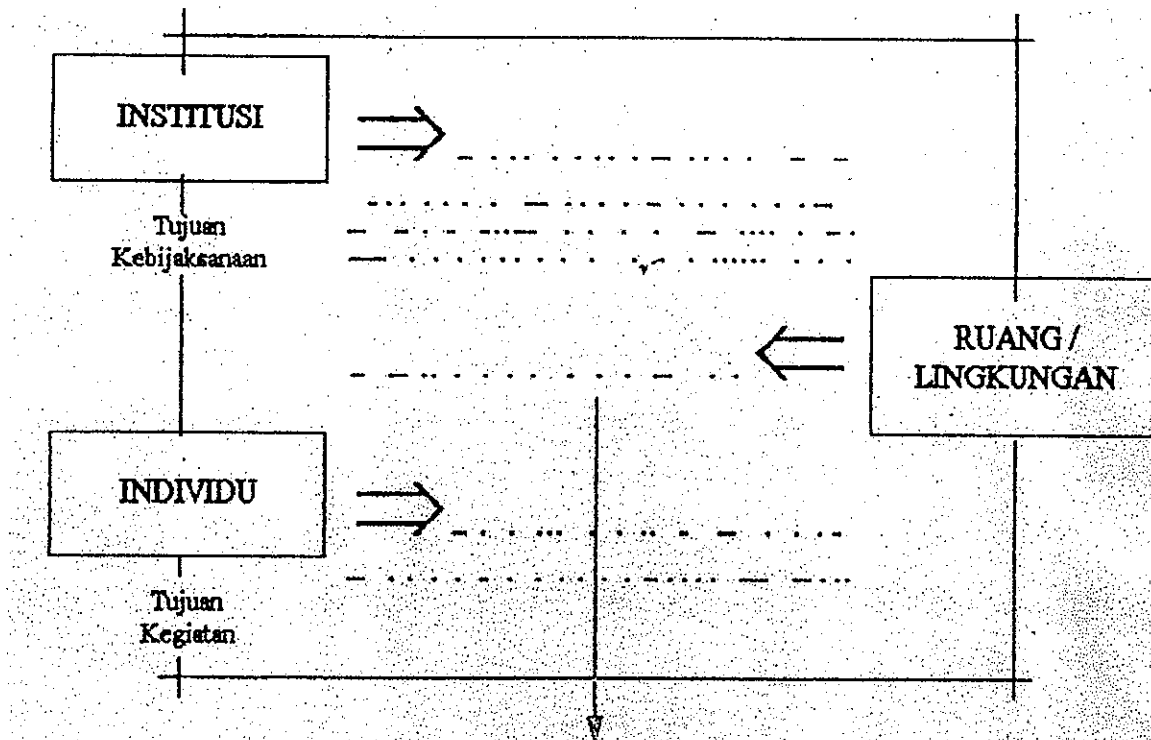
Menurut Kurt Lewin (1951, dalam Azwar, 2002), Pendekatan dengan model perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan Lingkungannya (E), yaitu sebagai : $B = f(P, E)$. Lebih lanjut dijelaskan oleh Lewin (1951) bahwa karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Menurut Atkinson, dkk (1983), perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang terus-menerus antara variabel pribadi dan variabel lingkungan, kondisi lingkungan akan membentuk perilaku manusia, dan sebaliknya perilaku manusia akan membentuk lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Woodworth dalam Gerungan (2000), terdapat empat kemungkinan yang dapat terjadi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya :

1. Individu menentang lingkungannya.

2. Individu memanfaatkan lingkungannya.
3. Individu ikut serta pada apa yang sedang berjalan dalam lingkungannya.
4. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Weismann (1981) fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi antara manusia (baik individu maupun organisasi) dengan lingkungan (setting) fisik. Berangkat dari issue perilaku manusia (human group issue), dan fenomena yang muncul dari interaksi seting fisik (ruang komunal) dengan individu (penghuni) menghasilkan fenomena perilaku yang disebut “atribut”. Atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia, merupakan produk organisasi, individu dan seting fisik sebagai mana terlihat dalam model sistem lingkungan-perilaku di bawah. (Lihat diagram: II-2; Model Sistem Lingkungan-Perilaku).



Pengalaman yang berpengaruh
 Terhadap kualitas hidup manusia
 (antara lain; stre, Comfort, senang)

Diagram: II-2 ; Model Sistem Lingkungan-Perilaku

Sumber :L Weismann (1981)

Menurut Setiawan (1995), model Weismann ini dapat dimanfaatkan untuk membahas interaksi kelompok, baik itu kelompok wisatawan, penduduk setempat, institusi, ataupun kelompok yang berada dalam suatu seting fisik yang merupakan wadah interaksi.

Dalam model Weismann tentang sistem lingkungan perilaku tersebut, yang dimaksud dengan institusi adalah individu yang melakukan tugas

kesehariannya dalam bentuk kebijakan maupun pengelolaan. Seting fisik diartikan sebagai kondisi fisik tempat kegiatan berlangsung terdiri dari komponen dan properti. Individu diartikan sebagai pengguna seting fisik yang melakukan kegiatan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Weismann (1981), fenomena perilaku berupa atribut diantaranya adalah :

1. Kenyamanan (comfort) : adalah lingkungan yang memberi rasa nyaman yang sesuai dengan tuntutan panca indera dan antropometrik (menyangkut proporsi, dimensi dan karakteristik fisiologis), serta mampu memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan produktifitas dan efisiensi kerja yang berarti suatu penghematan dalam penggunaan ruang (space). Menurut Suptandar (1999), Antropometrik sering disebut sebagai “faktor manusia”, yang dalam penerapan atau sistem kerjanya disebut “ergonomik”. Ergonomik sebagai ilmu yang mempelajari tentang kondisi fisik seseorang dalam melakukan kerja meliputi : kerja fisik, efisiensi kerja, tenaga yang dikeluarkan untuk suatu obyek, konsumsi kalori, kelelahan, dan pengorganisasian sistem kerja. Pengertian ergonomik tidak hanya terbatas pada sisi fisik saja, melainkan juga meliputi segala hal yang berkaitan dengan kelima indera manusia, yaitu : penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman,

dan peraba. Menurut Galanter (1962, dalam Atkinson, dkk, 1983) perkiraan nilai “ambang” mutlak untuk berbagai penginderaan adalah sebagai berikut : penglihatan: nyala lilin yang dilihat dari jarak 30 mil di malam yang gelap (1 mil = 1,61 Km), pendengaran; detik sebuah jam dari jarak 20 kaki dalam situasi tenang (1 kaki = 0,3048 meter), perasa ; sesendok teh gula dalam 2 galon air (1 galon = 4,55 liter), penciuman; setetes parfum yang telah menguap keenam ruangan, dan peraba; sayap seekor lalat yang jatuh sejauh 1 cm dari pipi.

2. Aktivitas (activity) : adalah adanya perilaku di dalam suatu lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Merei (1949, dalam Sears 1985), setelah tiga kali pertemuan atau lebih, sekelompok anak akan membentuk tradisi: mereka memutuskan di mana setiap anak akan duduk di ruangan itu, siapa yang akan memainkan suatu mainan suatu mainan, rangkaian kegiatan apa yang akan diikuti, dan sebagainya. Dalam kelompok onformal seperti ini, pola-pola perilaku yang berbeda akan muncul sejalan dengan waktu sebagai hasil interaksi kelompok.
3. Kesesakan (crowdedness) : adalah perasaan tentang kepadatan (density) di dalam suatu lingkungan. Menurut Stokols (1972,1978 dalam Sarwono 1995), kesesakan (crowding) merupakan respon

subyektif terhadap ruang yang sesak. Dalam Sarwono (1995) dijelaskan mengenai dua ciri hubungan antara kepadatan dan kesesakan, yaitu : Ciri pertama, kesesakan adalah persepsi terhadap kepadatan dalam artian jumlah manusia (tidak termasuk hal-hal lain yang nonmanusia). Manusia tidak akan pernah merasa sesak di tengah kota yang penuh dengan bangunan tapi tidak berpenghuni, tetapi manusia akan mempersepsikan kesesakan di dalam kereta api, bus ataupun di dalam resepsi pernikahan yang penuh dengan manusia lain. Ciri Kedua, karena kesesakan adalah persepsi maka sifatnya subyektif. Manusia yang terbiasa naik bus dengan penumpang yang padat, mungkin sudah tidak merasa sesak lagi (density tinggi tetapi crowding rendah), namun bagi manusia yang terbiasa menggunakan kendaraan pribadi, bisa merasa sesak dalam bus yang setengah kosong (density rendah tetapi crowding tinggi).

Menurut A. I. Schiffenbauer, dkk. 1977 dalam Sarwono (1995), menyatakan bahwa ruangan dengan banyak sinar dapat menimbulkan kesan kurang sesak. Pendapat ini memperkuat pernyataan Stokols yang menyatakan bahwa antara kesesakan dan kepadatan adalah dua hal yang berbeda, dan menentang pendapat Jonathan Freedman 1975 dalam Holahan (1982), yang menyatakan bahwa antara kesesakan dan

kepadatan adalah sebagai persoalan yang sama (hipotesa : tidak ada orang yang senang dalam keadaan sesak).

4. Sosialibilitas (sociability) : adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting. Menurut penelitian Baum & Valins (1977, dalam Sears, 1985), menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama bertipe deretan lebih suka bergaul dan ramah jika dibandingkan dengan penghuni kamar bergang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penghuni kamar berderet cenderung untuk duduk lebih dekat, mengambil inisiatif pembicaraan yang banyak, dibandingkan penghuni kamar bergang.

Menurut Hall, 1963 dalam Sarwono (1995), terdapat perbedaan sikap dan jarak sebagai respon manusia dalam melakukan interaksi tatap muka (interaction distance) dengan sesamanya, yaitu :

- a. Jarak Intim (0-18 inci/0-0,5 m)

Jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk melakukan olah raga kontak fisik seperti gulat dan tinju.

- b. Jarak Personal (18 inci-4 kaki/ 0,5 m – 1,3 m)

yaitu jarak untuk melakukan ercakapan antara 2 sahabat atau antar orang yang sudah saling akrab.

c. Jarak Sosial (4-12 kaki/1,3 – 4 m)

jarak untuk berhubungan yang bersifat formal seperti bisnis, dan sebagainya.

d. Jarak Pulik (12 – 25 kaki/ 4 – 8,3 m)

e. jarak untuk berhubungan lebih formal lagi, seperti penceramah atau aktor dengan hadirin.

5. Privasi (privacy) : adalah kemampuan untuk memonitor jalannya informasi yang terlihat dan terdengar baik yang masuk atau keluar dari suatu lingkungan. Menurut Holahan, 1982 dalam Sarwono (1995) alat untuk mengukur kadar dan mengetahui jenis privasi dibagi dua yaitu : pertama, keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, golongan ini terwujud dalam tingkah laku yang menarik diri yang terdiri dari tiga jenis : keinginan untuk menyendiri (solitude), keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (seclusion), dan keinginan untuk intim dengan orang-orang tertentu (keluarga, pacar, orang yang khusus). Kedua, golongan yang berkeinginan untuk menjaga kerahasiaan diri melalui tingkah laku, yaitu hanya memberi informasi yang dianggap perlu (control of information). Menurut Altman, 1975

dalam Sears, dkk (1985)\, terdapat tiga enis perilaku teritorial manusia dalam penggunaan ruang, yaitu :

a. Teritori Primer :

dimiliki dan digunakan secara eksklusif oleh seorang individu atau suatu kelompok. Gangguan terhadap teritori primer yang masuk tanpa diundang, merupakan masalah yang serius.

b. Teritori Sekunder :

merupakan ruang yang digunakan secara teratur, tetapi penggunaannya bersamaan dengan orang lain. Territori sekunder bersifat semi publik sehingga sering terjadi ambiguitas dalam kepemilikan dan pengontrolan.

c. Teori Publik :

adalah ruang yang dapat digunakan secara umum / bersama, dimana setiap orang mempunyai peluang yang sama atas kepemilikan ruang tersebut. Kepemilikan atas ruang bersifat temporer, dan didasarkan pada kehadiran yang lebih dahulu dibanding orang lain.

6. Aksesibilitas (accessibility) : adalah kemudahan untuk bergerak dalam rangka melalui ataupun menggunakan lingkungan. Kemudahan yang dimaksud adalah memperhatikan aspek kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai dan tidak membahayakan. Menurut

Hakim. R (1987), bahwa faktor jarak dapat berlaku sebagai rintangan yang harus diatasi dalam merencanakan masalah sirkulasi.

7. Kemampuan Adaptasi (adaptability) : adalah kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku yang berbeda ataupun belum ada sebelumnya Menurut Woodwort dalam Gerungan (2000), terdapat empat kemungkinan yang dapat terjadi dari interaksi Individu menentang lingkungannya.

- a. Individu memanfaatkan lingkungannya.
- b. Individu ikut serta pada apa yang sedang berjalan dalam lingkungannya.
- c. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- d. si antara individu dengan lingkungannya :

8. Makna (meaning) : adalah kemampuan lingkungan dalam menyajikan makna-makna individual atau kebudayaan bagi penghuni. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cary di Australia (1993, dalam Sarwono, 2001), menunjukkan bahwa benda-benda yang mempunyai makna simbolik adalah benda-benda yang jauh lokasinya dari properti orang yang bersangkutan. Benda-benda yang dekat atau terjangkau lebih banyak mempunyai arti instrumental (untuk dimanfaatkan).

9. Legabilitas (legibility): adalah kemampuan suatu lingkungan dalam menciptakan kemudahan bagi manusia untuk mengenal dan memahami elemen-elemen kunci, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami lingkungan tersebut.
10. Rangsangan Inderawi (sensori stimulation): adalah kualitas dan intensitas rangsangan sebagai pengalaman yang dirasakan oleh indera manusia.
11. Kontrol (control) : adalah kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas dan menciptakan teritori suatu ruang.
12. Visibilitas (visibility) : adalah kemampuan suatu lingkungan untuk memberikan suatu efek sehingga dapat dengan mudah untuk melihat (secara visual) benda yang diinginkan pada jarak tertentu. Menurut Panero. J dan Zelnik. M (2003), pada sudut pandang 60° untuk setiap arah, akan diperoleh bayangan yang amat tajam untuk ditransmisikan ke otak sehingga memunculkan persepsi yang dalam.

2.1.3. Landasan Teori sebagai Kerangka Bangun Metode Penelitian :

Teori operasional dalam penelitian ini dibangun dari beberapa teori, yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian kelompok teori, pertama; teori utama (grand Theory), dan kedua; teori pendukung.

Teori utama dimaksudkan sebagai kerangka dasar dalam upaya membangun metoda sebagai alat untuk melihat dan memecahkan masalah penelitian. Sedang teori pendukung dimaksudkan sebagai pendukung terhadap kerangka dasar metoda yang telah terbentuk atas teori utama.

A. Kelompok Teori Utama :

1. Teori Weismann (1981) tentang atribut sebagai produk interaksi antara perilaku individu / kelompok dengan setingnya, yang meliputi : kenyamanan, sosialibilitas, visibilitas, aksesibilitas, adaptabilitas, rangsangan inderawi, kontrol, aktifitas, kesesakan, privasi, makna, dan legibilitas.
2. Teori Paul A. Bell, dkk (1978), tentang persepsi sebagai produk interaksi antara individu dengan objek fisik. Lihat Diagram II-1
3. Teori Atkinson Rita L., dkk (1981), tentang motiv, Harapan dan Minat sebagai faktor internal dari sifat individu.

B. Kelompok Teori Pendukung :

1. Teori Woodworth dalam Gerungan (2000), tentang kemungkinan persepsi yang terjadi sebagai produk interaksi individu dengan setingnya, yaitu : individu menentang lingkungan, individu memanfaatkan lingkungan, individu ikut serta pada apa yang

sedang berjalan dalam lingkungannya, dan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Teori Hall (1963), tentang perbedaan sikap dan jarak sebagai respon manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya, yang terwujud dalam dimensi jarak intim, jarak sosial, dan jarak publik.
3. Teori, ataupun pendapat dari beberapa ahli yang dianggap sesuai dan relevan untuk dijadikan pendukung terhadap teori utama.

2.2. Hipotesa

Ada hubungan antara Seting Ruang Teras Utama Gedung A sebagai Ruang Komunal dengan Atribut Persepsi Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

2.3. Operasional Variabel :

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas berbentuk persepsi mahasiswa dengan indikator motiv, harapan, dan minat mahasiswa terhadap ruang teras. Sedang variabel terikat berbentuk seting ruang teras sebagai ruang komunal/

berkumpul dengan indikator kenyamanan, aksesibilitas, visibilitas, privasi, sosialibilitas.

Penentuan variabel penelitian, dilakukan melalui observasi lapangan dengan menggunakan metoda “Place Centerede Mapping”, untuk mengetahui bentuk minat mahasiswa. Sedang menentukan variabel bebas yang berupa atribut ruang berkumpul pada ruang teras, didasarkan pada realitas dilapangan dan landasan teori yang diterapkan dalam penelitian untuk menyusun daftar pertanyaan guna mengetahui persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras utama gedung A Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Adapun variabel yang akan dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah :

2.3.1. Variabel Bebas (berbentuk persepsi mahasiswa)atribut ruang berkumpul) :

A. Indikator Motiv Mahasiswa

Didasarkan pada teori Woodwort dalam Gerungan (2000), tentang kemungkinan persepsi yang terjadi sebagai produk interaksi individu dengan setingnya, yaitu : individu menentang lingkungan (adjustman) atau individu menyesuaikan dengan lingkungannya (adaptif).

B. Indikator Harapan Mahasiswa

Didasarkan pada teori A. Paul Bell, dkk (1978), tentang keberhasilan individu dalam menyesuaikan dengan lingkungan yang menghasilkan penyesuaian diri individu dengan lingkungan (adaptasi) atau penyesuaian keadaan lingkungan terhadap individu (adjustment).

c. Indikator Minat Mahasiswa

Dijaring dengan menerapkan Metoda “Place Centered Mapping” untuk mendapatkan bentuk minat dan metoda wawancara untuk mendapatkan tujuan minat mahasiswa pada seting ruang teras utama gedung A. Adapun bentuk minat mahasiswa sebagai variabel penelitian adalah membaca, ngobrol dengan teman, dan diskusi dengan teman. Sedang untuk tujuan minat mahasiswa berupa menunggu kuliah, menunggu dosen, dan menunggu teman.

2.3.2. Variabel Terikat (berbentuk seting ruang berkumpul) :

Dalam menentukan variabel terikat yang berupa seting ruang teras utama gedung A yang dipergunakan sebagai ruang komunal/ berkumpul, yang terdiri dari Zona I (sisi timur), Zona II (sisi selatan), Zona III (sisi barat) dan Zona Iv (sisi tengah ruang teras)

BAB III

METODA PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan persepsi yang muncul dari mahasiswa saat melakukan interaksi sosial terhadap suatu seting ruang teras yang dianggap (oleh mahasiswa) sebagai ruang komunal, ditinjau dari atribut privasi, sosialibilitas,kenyamanan, aksesibilitas dan visibilitas.

Sebagai model atau kasus dalam penelitian ini adalah pada Ruang Teras Utama Gedung A (Gedung Administrasi) Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini menerapkan pemecahan permasalahan dengan cara kuantitatif rasionalistik, dengan mendudukan hubungan antara variabel bersifat asimetris. Menurut Nazir. M, Ph. D (1999:423), Sifat hubungan asimetris antar variabel berasal dari hubungan antar konsep / teori, yang akan menghasilkan beragam jenis keterkaitan antar variabel. Sedang paham yang dianut didasarkan pada filsafat rasionalisme, yaitu untuk melihat fenomena, menemukan variabel, serta dalam rangka menyusun metoda yang akan diterapkan dalam penelitian.

Menurut Muhadjir (2000), paham rasionalisme meyakini bahwa ilmu yang valid sebagai hasil dari abstraksi, simplikasi, atau idialisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logikanya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Muhadjir (2000), penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut sifat holistik, dimana obyek penelitian tidak dilepaskan dari konteksnya, artinya konteks tidak dieliminasi. Sifat holistik dari penelitian rasionalistik dicapai dengan menggunakan konstruksi pemaknaan yang didasarkan pada empiri sensual, logik, dan etik. Empiri sensual mendasarkan kebenaran berlandaskan inderawi manusia, empiri logik mendasarkan kebenaran berlandaskan ketajaman pikir manusia dalam pemberian makna atas indikasi empiri (empiri tidak perlu dijangkau secara tuntas), dan empiri etik mendasarkan kebenaran berlandaskan ketajaman akal budi manusia dalam pemberian makna ideal terhadap indikasi empiri.

Dengan demikian dalam penelitian ini, teori operasional dibangun dengan mendasarkan pada teori Weismann (1981) tentang atribut, teori Paull. A. Bell, dkk (1978) tentang persepsi, dan teori Atkinson Rita L. dkk (1983) tentang faktor internal sebagai sifat / karakteristik individu. Dimana teori atribut Weissmann diperlakukan sebagai variabel bebas sedang teori Paull A. Bell dan teori Atkinson terhadapnya diperlakukan sebagai variabel terikat untuk melihat setting ruang teras utama gedung A JAFT sebagai ruang

komunal/ ruang berkumpul para mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Langkah dalam upaya membangun teori operasional, terlebih dahulu dilakukan abstraksi, simplikasi, atau idealisasi terhadap teori Weissmann, teori Paull A. bell, dan teori Atkinson Rota L, kemudian dilanjutkan dengan pemberian makna dengan tanpa mengabaikan realitas fenomena yang terjadi. Teori operasional dipakai sebagai alat / pedoman dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian.

3.1. Objek Kajian / Penelitian:

Yang menjadi sasaran sebagai objek penelitian adalah Seting Ruang Teras Utama yang memberikan indikasi kecenderungan untuk digunakan sebagai ruang komunal/ berkumpul informal oleh mahasiswa pada petriode waktu tertentu dalam melakukan kegiatan interaksi sosial. Sedang pelaku kegiatan interaksi sosial yang dimaksud adalah mahasiswa.

Sedang untuk lokasi penelitian yaitu pada Ruang Teras Utama Gedung A Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, dimana terdapat fenomena indikasi kecenderungan bermakna ganda (ambiguous), yaitu terjadinya pergeseran fungsi ruang teras yang

keperuntukan sebagai ruang transisi akses dari ruang luar ke ruang dalam, pada periode waktu tertentu mengalami pergeseran fungsi sebagai ruang komunal/ berkumpul bagi mahasiswa.

Fenomena indikasi kecenderungan bermakna ganda tersebut menyebabkan terganggunya proses aktifitas oleh pengguna yang lain.

3.2. Alat Rekam Objek Kajian / Penelitian

Alat untuk merekam yang dipersiapkan guna mengumpulkan data tentang seting fisik objek penelitian, atribut pada seting objek penelitian, dan macam motiv, harapan, dan minat mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial pada seting penelitian dalam periode waktu tertentu, berupa :

1. Kamera : digunakan untuk merekam data tentang seting ruang teras utama gedung A relatif sering digunakan sebagai ruang berkumpul informal oleh mahasiswa pada periode waktu tertentu.
2. Kertas dan alat gambar : untuk merekam perilaku mahasiswa sebagai individu ataupun berkelompok dalam mengakomodasikan perilakunya terhadap seting ruang teras utama gedung A pada waktu tertentu.
3. kuesioner : sebagai panduan wawancara dengan mahasiswa sebagai responden

4. Surveyor : membantu peneliti dalam melakukan wawancara terhadap responden (mahasiswa)

3.3. Waktu Pelaksanaan Penelitian :

Pelaksanaan penelitian didasarkan pada program pokok jadwal perkuliahan pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang yang didasarkan pada waktu pelaksanaan untuk mata kuliah dengan bobot 2 dan 3 sks. Dalam hal ini program pokok jadwal perkuliahan terbagi dalam tiga tahap/ periode perkuliahan dalam sehari, yaitu :

1. Tahap / periode pertama : pkl. 07.50 s/d pkl 10.00
2. Tahap / periode kedua : pkl. 10.00 s/d pkl 12.00
3. Tahap / periode ketiga : pkl 12.00 s/d pkl 14.00

Dengan melihatn peta waktu pelaksanaan perkuliahan yang didasarkan pada mata kuliah dengan bobot 2-3 SKS tersebut diatas, maka waktu untuk melaksanakan penelitian yaitu denga mengambil waktu yang terjadi sebagai jeda (antara) waktu pelaksanaan perkuliahan tersebut.

Setelah didapat jeda (antara) waktu pelaksanaan perkuliahan dengan bobot 3 SKS dan 2 SKS, dan juga mempertimbangkan faktor kemudahan

koordinasi dengan surveyor maupun maju mundurnya awal dan akhir jam perkuliahan, maka didapatkan waktu untuk melaksanakan penelitian dalam waktu satu hari dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor yang tersebut diatas, adalah sebagai berikut :

1. Peluang pendataan pertama : pkl. 07.30 s/d pkl. 08.00
2. Peluang pendatan kedua : pkl. 09.00 s/d 10.30
3. Peluang pendataan ketiga : pkl. 11.30 s/d 13.00
4. Peluang pendataan keempat : pkl. 14.00 s/d pkl.. 15.00

B. Penerapan Waktu Pelaksanaan Pengambilan Data Sampel / Responden

Kriteria/dasar pertimbangan :

1. Kemudahan koordinasi dengan surveyor (pembantu peneliti)
2. Maju mundurnya awal dan akhir jam perkuliahan

3.4. Pentahapan Langkah Penelitian

Pentahapan langkah dalam penelitian ini secar garis besar adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan penelitian :

- 1). Mempelajari karakteristik objek penelitian

- 2) Membuat tabel untuk mendata perilaku mahasiswa dengan metoda “Place Centered Mapping”
- 3) Membuat kuesioner
- 4) Melakukan tes kuesioner terhadap responden pada lokasi yang sama
- 5) Menyempurnakan kuesioner

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- 1) Melakukan pendataan perilaku mahasiswa dengan metoda “Place Centered Mapping”
- 2) Melakukan pendataan tentang persepsi mahasiswa dengan metoda kuesioner tertutup
- 3) Melakukan tabulasi terhadap data hasil kuesioner tertutup.
- 4) Menganalisis dan membuat interpretasi data.
- 5) Menarik kesimpulan penelitian dan membuat saran

3.5. Penentuan Responden

Menurut Muhadjir (2000) pengambilan sampel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi empat yaitu : sampel sistematis, sampel acak, sampel kuota, dan sampel purposive. Dalam penelitian ini pengambilan sampel

mahasiswa sebagai responden, digunakan dengan cara purposive, yaitu populasi yang nampaknya homogen namun sebenarnya secara sistematis bersifat heterogen. Sifat Homogen ditunjukkan oleh mayoritas penganggap seting ruang teras utama gedung A sebagai ruang komunal/ berkumpul informal adalah mahasiswa, sedang sifat heterogen ditunjukkan oleh beragamnya jawaban mengenai persepsi tentang seting ruang teras utama gedung A sebagai ruang komunal/ berkumpul bagi mahasiswa.

Menurut mantra dalam Singarimbun & Effendi (1982), jumlah sampel didasarkan pada prinsip keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Sedang mahasiswa aktif yang tercatat adalah 485 mahasiswa, dan untuk kepentingan penelitian ini mengambil jumlah sampel sebanyak 100 mahasiswa yang menggunakan seting ruang teras utama gedung A sebagai ruang komunal/ berkumpul.

3.6. Variabel Penelitian :

Menurut Effendi (dalam Singarimbun & Effendi, 1982), variabel adalah suatu konsep yang mempunyai variasi nilai. Misal : konsep badan bukan sebagai variabel, namun berat badan merupakan variabel, karena memiliki nilai yang berbeda. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu

variabel bebas / pengaruh dan variabel terikat/ terpengaruh. Adapun wujud dari kedua variabel tersebut adalah :

1. Variabel bebas/ pengaruh : Persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras utama gedung A, yang akan dijarang melalui indikator pengamatan terhadap : Motiv, Harapan, dan Minat mahasiswa
2. Variabel terikat / terpengaruh : Seting ruang teras utama Gedung A sebagai ruang komunal/ berkumpul informal..

Untuk memperjelas variabel yang akan diamati dalam penelitian, dapat dilihat tabel : 3-1; tentang variabel bebas/pengaruh dan Tabel : 3-2; tentang variabel terikat / terpengaruh.

Tabel : 3-1
Keterkaitan antara Variabel Bebas, indikator, dan Tolok ukur penelitian

(VARIABEL BEBAS)	INDIKATOR PERSEPSI	TOLOK UKUR	
	MOTIV	1. Mahasiswa menentang eksistensi ruang tunggu 2. Mahasiswa menyesuaikan eksistensi seting tangga	
	HARAPAN	1. Seting tangga di rubah (adjustment) 2. Seting tangga dibiarkan apa adanya (adaptasi)	
	MINAT	TUJUAN MINAT	BENTUK MINAT
		Menunggu kuliah	1. Baca 2. diskusi 3. ngobrol
		Menunggu dosen	
		Menunggu teman	

Tabel : 3-2

Keterkaitan antara Variabel Terikat, Indikator dan Tolok ukur penelitian

(VARIABEL TERIKAT)	INDIKATOR ATRIBUT	TOLOK UKUR	
ATRIBUT RUANG KOMUNAL/ BERKUMPUL MAHASISWA	KEBYAMANAN	1. Indera PENGLIHATAN	1. Terang 2. Gelap
		2. Indera PENDENGARAN	1. Tenang 2. Teduh
		3. iNdera PERABA	1. Segar 2. Sedap
	AKSESIBILITAS	1. JAUH 2. DEKAT	
	VISIBILITAS	1. TERHALANGI 2. TIDAK TERHALANGI	
	PRIVASI	1. Tersembunyi 2. Terbuka	
	SOSIALIBILITAS	1. Duduk berdekatan 2. DUDUK BERJAUHAN	
	MAKNA	1. DAPAT DUDUK 2. TIDAK DAPAT DUDUK (BERDIRI)	

3.7. Langkah Penyusunan Metoda untuk Merekam Data :

Secara umum sifat data dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok data primer dan data sekunder. Kelompok data sekunder adalah data yang didapatkan dari instansi / dinas terkait, sedang data primer didapat melalui observasi lapangan dan wawancara.

Rekaman data melalui observasi lapangan, dalam penelitian ini dengan menerapkan metode “Place Centered Mapping” yang digunakan untuk merekam perilaku mahasiswa dalam bentuk minat terhadap seting ruang teras utama gedung A pada periode waktu tertentu dengan

menerapkan prinsip kejenuhan informasi. Sedang untuk merekam persepsi mahasiswa yang berupa motiv, harapan, dan minat terhadap seting ruang teras utama gedung A, ditetapkan metoda kuesioner tertutup.

Lingkup penelitian ini termasuk dalam penelitian bidang psikologis lingkungan, yaitu dalam upaya ingin mengetahui seberapa besar keterkaitan antara faktor persepsi dan atribut seting ruang teras utama gedung A sehingga dapat menimbulkan pergeseran fungsi sebagai ruang berkumpul bagi mahasiswa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut diatas, maka perlu terlebih dahulu menyusun metoda / alat yang akan dipergunakan untuk melihat permasalahan tersebut diatas. Adapun langkah-langkah dalam upaya menyusun alat untuk melakukan penelitian, adalah sebagai berikut :

Langkah pertama, melakukan penyederhanaan\ terhadap teori Weismann (1981), dengan tetap mendasarkan pada realitas permasalahan pada seting ruang teras utama gedung A Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Langkah penyederhanaan terhadap teori Weismann, dimaksudkan agar dalam pemberian makna terhadap masing-masing atribut untuk ditemukan kemenduaan makna yang dapat mengakibatkan kerancuan terhadap penyusunan daftar pertanyaan yang akan dioperasionalkan di lapangan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini ditemukan beberapa alasan untuk tidak menyertakan atribut aktivitas, kesesakan, adaptabilitas, legibilitas, rangsangan indrawi, dan atribut kontrol. Adapun alasan untuk tidak menyertakan atribut tersebut diatas, adalah sebagai berikut :

- a) atribut aktivitas dijang melalui pernyataan pada persepsi melalui item/domain pernyataan pada minat mahasiswa yang berupa tujuan minat dan bentuk minat.
- b) Atribut kesesakan dijang melalui item/domain pernyataan atribut kenyamanan dalam sub domain pernyataan indera penglihatan (lihat teori A. I. Schiffenbauer, dkk 1977)
- c) Atribut adaptabilitas di jang melalui item/domain pernyataan motif harapan, dan minat mahasiswa (lihat teori Woodwort tentang kemungkinan yang terjadi sebagai hasil interaksi antar individu dengan lingkungannya, dan teori Paul A. Bell, dkk (1978) tentang persepsi sebagai produk penginderaan manusia terhadap lingkungannya.
- d) Atribut Legabilitas memiliki kandungan makna yang sama dengan atribut makna
- e) Atribut rangsangan indrawi memiliki kandungan yang sama dengan atribut kenyamanan.

- f) Atribut kontrol memiliki kandungan yang sama dengan atribut privasi.

Dengan demikian, teori atribut Weismann (1981) yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah :

- a) Kenyamanan
- b) Sosialibilitas
- c) Privasi
- d) Aksesibilitas
- e) Visibilitas

Langkah Kedua, yaitu pemberian makna terhadap teori atribut Weismann (yang telah terpilih untuk mengamati permasalahan) yang akan diperlakukan sebagai variabel bebas / pengaruh dan pemberian makna terhadap teori Atkinson Riat L., dkk (1983) tentang motiv, harapan dan minat sebagai faktor internal dari sifat individual manusia, yang terhadapnya akan diperlakukan sebagai variabel terikat/ terpengaruh.

Menurut Sarwono (1995), objek yang dipikirkan manusia adalah segala sesuatu (benda, orang, hal, isu) yang dinilai oleh manusia. Dimensi perimbangan yang diterapkan adalah senual skala positif-negatif, misal :

baik-buruk-jelek-bagus,haram-halal, dan sebagainya. Adapun pemberian makna terhadap variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah :

A. Pemaknaan terhadap teori atribut Weismann sebaga variabel terikat :

1. Item/domain pertanyaan atribut Kenyamanan mengandung makna : menunjang operasional kegiatan interaksi sosial mahasiswa yang menyangkut aspek panca indera manusia, yaitu :

- a) subdomain indera penglihatan : terang dan gelap (keterangan : subdomain dalam pernyataan indera peenglihatan berupaya agar tidak terjadi kemenduaan pemaknaan dengan item pernyataan atribut visibilitas, dan dengan didasari oleh teori A. I. Schiffenbauer, dkk 1977)
- b) subdomain indera pendengaran : tenang dan gaduh
- c) subdomain indera perasa : tidak terdapat makna untuk penilaian terhadap permasalahan penelitian.
- d) subdomain indera penciuman : tidak terdapat makan untuk penilaian terhadap permasalahan penelitian.
- e) subdomain indera peraba : menurut Atkinson Rita L, dkk (1983), indera peraba bukan sebagai indera tunggal, namun sekurangnya memilki empat indera, yaitu : indera peraba (pressure), rasa sakit

(pain), panas dan dingin. Dimana keempat indera tersebut termasuk dalam indera kulit. Sedang dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai indera peraba adalah menyangkut : Panas dan Dingin.

2. Items / domain pertanyaan atribut Aksesibilitas mengandung makna : kemudahan pencapaian dalam melakukan gerak, baik dalam rangka melalui atau pada saat menggunakan seting ruang berkumpul informal mahasiswa. Dalam penyusunan kuesioner (untuk operasional) subdomain pernyataan menyangkut kesan jauh, dan kesan dekat.

3. Items/domain pertanyaan atribut Visibilitas mengandung makna : kemampuan seting ruang berkumpul informal mahasiswa untuk memberi efek kemudahan dalam melihat terhadap benda yang diinginkan. Dalam penyusunan kuesioner (untuk operasional) subdomain pernyataan menyangkut keadaan terhalangi, atau tidak terhalangi.

4. Items/ domain pertanyaan atribut Privasi mengandung makna : dapat dengan mudah memonitor informasi yang terlihat dan terdengar baik yang masuk atau keluar dari seting ruang berkumpul informal mahasiswa. Dalam penyusunan kuesioner (untuk operasional) subdomain pernyataan menyangkut kesan tersembunyi dan kesan terbuka.

5. Items / domain pertanyaan atribut Sosialibilitas mengandung makna : sifat fleksibilitas pelaku ketika melakukan kegiatan interaksi sosial. Dalam penyusunan kuesioner (untuk operasional) subdomain pernyataan menyangkut kondisi pelaku dalam keadaan duduk berdekatan dan duduk berjauhan.

6. Items / domain pertanyaan atribut makna mengandung makna : kemampuan sting tangga dalam hall dalam menunjang keberlangsungan kegiatan interaksi mahasiswa.

Dalam penyusunan kuesioner (untuk operasional) sub domain pernyataan menyangkut dapat untuk duduk dan tidak dapat untuk duduk (berdiri).

Dengan demikian subdomain untuk masing-masing item pernyataan atribut sebagai variabel terikat dalam penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Items / domain pertanyaan atribut Kenyamanan dibagi menjadi lima kelompok pernyataan subdomain sebagai berikut :

1) subdomain pertanyaan indera penglihatan :

a) terang : dengan kriteria penilaian terhadap obyek penelitian ; mengenai adanya pencahayaan matahari, akan menimbulkan persepsi

terhadap daerah ruang teras yang dirasa layak untuk melakukan kegiatan membaca.

- b) gelap : dengan kriteria penilaian terhadap obyek penelitian ; tentang kesan gelap yang ditangkap mahasiswa pada daerah ruang teras, menimbulkan persepsi yang hanya layak untuk melakukan kegiatan diskusi ataupun ngobrol dengan sesama teman.

2) subdomain pertanyaan indera pendengaran :

- a) tenang : dengan kriteria penilaian terhadap obyek penelitian; tentang faktor lalu lalang mahasiswa pada daerah tangga, menimbulkan persepsi yang hanya dirasa layak untuk melakukan kegiatan membaca.
- b) gaduh : Dengan kriteria penilaian terhadap obyek penelitian; tentang faktor lalu lalang mahasiswa pada daerah ruang teras, menimbulkan persepsi yang hanya layak untuk melakukan kegiatan diskusi atau ngobrol dengan sesama teman.

3) subdomain pertanyaan indera peraba :

- a) segar : dengan kriteria penilaian terhadap obyek penelitian yang berkaitan dengan terjadinya kelompok mahasiswa yang berkumpul

pada seting ruang teras, sehingga akan menimbulkan persepsi yang hanya layak untuk melakukan kegiatan membaca

- b) pengap : Dengan kriteria peilaian terhadap obyek penelitian; yang berkaitan dnegan terjadinya kelompok mahasiswa yang mengumpul pada seting ruang teras, sehingga akan menimbulkan persepsi yang hanya layak untuk melakukan kegiatan diskusi ataupun ngobrol dengan sesama teman.

2. Item / domain pertanyaan atribut Aksesibilitas dengan kriteria pertimbangan :

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang atribut aksesibilitas, diterapkan penilain tentang esan : jauh dan dekat sebagai subdomain pertanyaan dari seting ruang teras terhadap ruang-ruang sebagai tujuan mahasiswa. Ruang-ruang sebagai tujuan mahasiswa dari seting ruang teras yang dimaksud adalah :

- a) Jarak ruang teras terhadap halaman parkir, : berjarak 2 m s/d 5 m
- b) Jarak ruang teras terhadap ruang administrasi (Lt1) : berjarak 5 m s/d 7 m
- c) Jarak ruang teras terhadap ruang kuliah : berjarak 10 m s/d 15 m

d) Jarak ruang teras terhadap ruang kuliah (Lt 3) : berjatak 10 m s/d 20 m

3. Item / domain pertanyaan atribut Visibilitas dengan kriteria pertimbangan : untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang atribut visibilitas, diterapkan penilaian tentang kesan : terhalangi dan tidak terhalangi sebagai subdomain pertanyaan dari seting ruang teras terhadap kemampuan / keleluasaan untuk melihat dosen ataupun teman yang lewat dari sisi timur, sisi selatan, sisi barat pada ruang dalam gedung.
4. Item / domain pertanyaan atribut Privasi dengan kriteria pertimbangan : Untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang atribut privasi, diterapkan penilaian tentang kesan : Terbuka dan tersembunyi sebagai subdomain pertanyaan dari seting ruang teras terhadap kemampuan / sifat seting ruang teras dalam rangka memberikan perlindungan untuk melakukan kegiatan diskusi yang bersifat pribadi / rahasia.
5. Item / domain pertanyaan atribut Sosialibilitas dengan subdomain : Untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang atribut sosialibilitas, diterapkan penilaian tentang kesan : duduk berdekatan (0 s/d 0,5 m) dan duduk berjauhan (0,5 s/d 1,3 m) sebagai subdomain pertanyaan

dari seting ruang teras terhadap kecenderungan sikap duduk oleh mahasiswa.

6. Item / domain pertanyaan atribut Makna dengan subdomain : Untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang atribut makna, diterapkan penilaian tentang kesan : dapat duduk dan tidak dapat duduk (berdiri) sebagai subdomain pertanyaan terhadap properti dari seting ruang teras.

B. Pemaknaan terhadap teori Atkinson Rita L, dkk (1983:225), dkk tentang motiv, harapan, dan minat sebagai faktor internal dari sifat individual manusia, yang akan dijadikan sebagai variabel bebas :

1. Item / domain pertanyaan motiv mahasiswa didasarkan pada teori Woodworth tentang empat kemungkinan yang terjadi dari produk interaksi individu dengan lingkungannya, yaitu : individu menentang lingkungan, individu memanfaatkan lingkungan, individu ikut serta pada apa yang sedang berjalan dalam lingkungannya, atau individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan mendasarkan teori yang diungkapkan Sarwono (1995), tentang obyek yang dipikirkan manusia yaitu dengan menerapkan perimbangan skala positif-negatif, maka

dalam menyusun domain pertanyaan motiv mahasiswa terhadap seting ruang teras utama gedung A adalah : mahasiswa menentang atau mahasiswa menyesuaikan terhadap seting ruang teras.

2. Item / domain pertanyaan harapan mahasiswa didasarkan pada teori Paul A. Bell, dkk (1978) tentang persepsi sebagai produk penginderaan manusia terhadap lingkungannya, menghasilkan dua kemungkinan yaitu : individu menyesuaikan lingkungan (adaptasi) atau lingkungan yang harus menyesuaikan dengan individu (adjustment).
3. Item / domain pertanyaan minat mahasiswa didasarkan pada hasil pengamatan lapangan dengan menggunakan metoda “ Place Centered Mapping” untuk mendapatkan bentuk minat mahasiswa, serta metoda quesener tertutup untuk mendapatkan tujuan minat mahasiswa. Dari hasil pengamatan lapangan tersebut, dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecendrungan tujuan minat mahasiswa yaitu : menunggu kuliah, menunggu dosen (untuk konsultasi ataupun asistensi tugas), dan menunggu teman, serta tiga kecendrungan bentuk minat mahasiswa yaitu : membaca, diskusi, dan mengobrol.

Langkah ketiga, yaitu pembuatan skala respons yang akan diterapkan dalam penyusunan pernyataan dalam kuesioner. Menurut Azwar (2000) penelitian dalam bidang psikologi sering dilakukan dengan menggunakan metoda penskalaan respons (format respon), yaitu format berjenjang dalam menentukan pilihan yang merupakan jawaban terhadap items yang berbentuk pernyataan. Sedangkan bentuk items pernyataan harus bersifat favorable. Items favorable bersifat memihak pada obyek ukur atau yang mengindikasikan tingginya atribut yang diukur, sedangkan items pernyataan yang tidak favorable bersifat tidak memihak pada obyek ukur yang mengindikasikan rendahnya atribut yang diukur.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Azwar (2000) bahwa tidak ada manfaatnya untuk memperbanyak pilihan jawaban, karena hal demikian justru akan mengaburkan perbedaan yang diinginkan di antara jenjang pernyataan tersebut. Selain dapat mengaburkan pilihan jawaban yang sebenarnya, responden juga tidak akan cukup peka dengan banyaknya pilihan jawaban. Misalnya pilihan jawaban dengan sembilan jenjang, yaitu STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), ATS (agak tidak setuju), N (netral), AS (agak setuju), S (setuju), SS (sangat setuju). Ataupun pilihan jawaban

dengan lima jenjang, yaitu STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), N (netral), S (setuju), dan SS (sangat setuju).

Dengan demikian agar tidak terjadi deferensi terhadap pilihan jawaban yang didasarkan pada tingkat kepekaan calon responden serta mempertimbangkan respons responden yang sedikit-banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak relevan seperti suasana hati, kondisi dan situasi sekitar, dan kesalahan prosedur administrasi, maka dalam penelitian ini perlu diadakan penyederhanaan terhadap pilihan jawaban menjadi : TS (tidak setuju), N (netral), dan S (setuju). Lebih lanjut dijelaskan oleh Azwar (2000) bahwa pilihan jawaban N (netral) tidak sama dengan jawaban ragu-ragu, namun lebih menunjukkan pada sikap responden yang percaya kalau dirinya berada pada posisi tengah. Dan pilihan jawaban yang diberikan responden sangat tergantung pada sifat pertanyaan yang diajukan kepada responden (favorable atau tidak).

Dari hasil proses tiga langkah tersebut di atas, maka dapat disusun pertanyaan dalam kuesioner yang akan memperlihatkan adanya keterkaitan antara variabel bebas yang berupa motif, harapan dan minat mahasiswa dengan variabel bebas yang berupa atribut ruang berkumpul informal

mahasiswa. Keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, akan dijadikan alat untuk melihat sejauh mana faktor persepsi berpengaruh terhadap penentuan seting ruang teras gedung A sebagai ruang berkumpul bagi mahasiswa.

3.8. Metode Analisis Rekaman Data :

Pada tahap analisis, diawali dengan pengelompokan hasil rekaman data dengan melakukan kategorisasi menurut bentuk persepsi yang berupa motiv, harapan dan minat mahasiswa serta menurut macam atribut ruang berkumpul yang berupa kenyamanan, aksesibilitas, visibilitas, privasi, sosialibilitas dan atribut makna, dengan menggunakan alat bantu hitung program excel.

Dari hasil kategori tersebut diatas, kemudian dilakukan metoda analisis statistik deskriptif untuk melakukan interpretasi guna menjawab pertanyaann dalam penelitian yaitu : untuk mengetahui keterkaitan antara persepsi mahasiswa dengan atribut ruang komunal berkumpul pada setuing ruang teras utama yang menimbulkan pergeseran fungsi (bermakna ganda) pada periode waktu tertentu.

Dengan mendasarkan pada hasil interpretasi tersebut diatas, maka akan ditemukan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Pengamatan

1. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian berada di lingkungan kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik (JAFT), yang terletak di kampus UNDIP Tembalang (Gb. 1&2 Peta Lokasi), pada lokasi tersebut terdapat 4 lokal bangunan (Lokal A, B, C, D) masing-masing merupakan bangunan berlantai 3. Dalam penyelenggaraan proses belajar dan mengajar serta kegiatan ilmiah lain, pada saat ini JAFT hanya menggunakan 3 lokal bangunan saja yaitu lokal A, B, dan C sedang lokal D digunakan untuk Program studi Teknik Industri.

Lokasi JAFT terhadap keseluruhan kampus Tembalang dapat dilihat pada gambar site plan kampus Tembalang .(Gb.3 Denah)

2. Kondisi Fisik

Kondisi fisik Bangunan yang digunakan sebagai obyek dalam penelitian adalah Seting Ruang **Teras Utama Bangunan A** adalah salah satu dari 4 bangunan yang ada di Jurusan Arsitektur yaitu :

Lokal A berupa bangunan berlantai 3 dengan pembagian ruang sebagai berikut :

- Lantai 1 : terdiri dari Hall, Ketua jurusan dan Sekretaris Jurusan, besar sebagian ruang Dosen dan ruang Administrasi (Administrasi Pengajaran)
- Lantai 2 : terdiri dari ruang Perpustakaan, ruang Laboratorium Perancangan dan ruang Multimedia
- Lantai 3 : digunakan sebagai ruang Pertemuan (R. Sidang Utama)

Untuk dapat lebih memperjelas obyek penelitian dapat dilihat gambar di bawah ini.

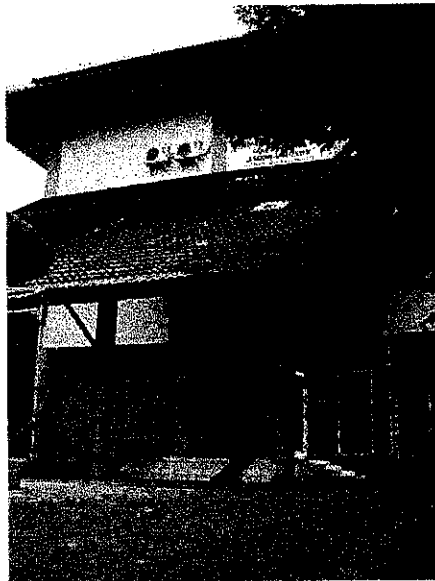
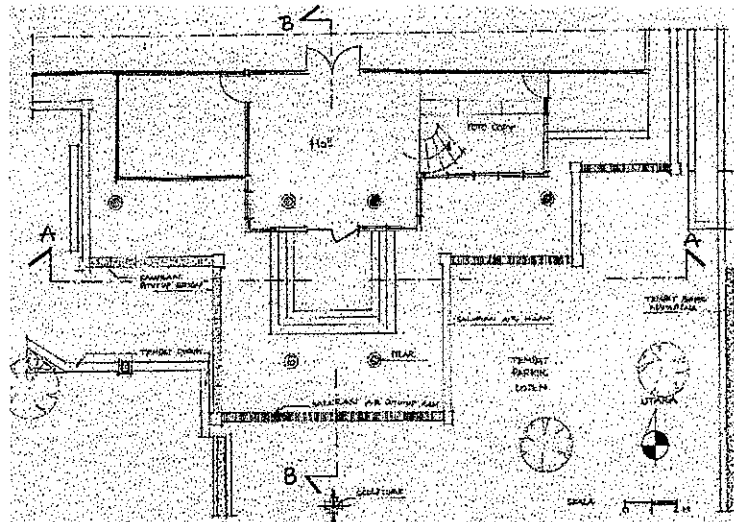
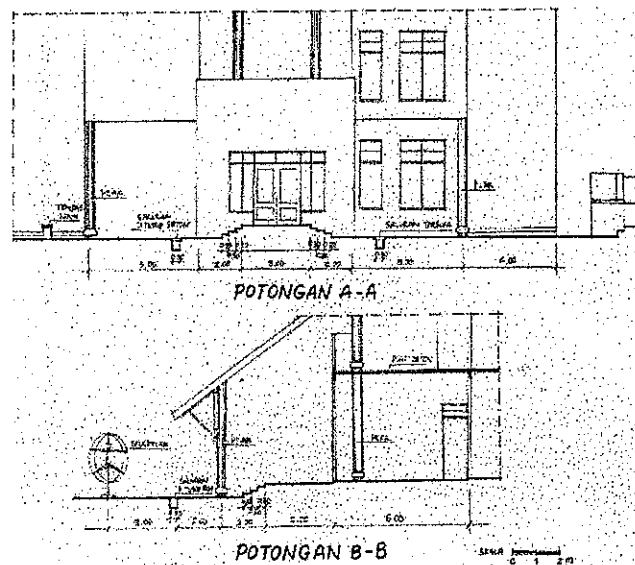


Foto Seting Ruang Teras Utama Gedung A JAFT



Gambar 4-4
Posisi Seting Ruang Teras Utama Gedung A dan sekitarnya



Gambar 4-5
Potongan Gedung A (Pot. A-A) dan potongan Seting Ruang Teras Utama Gedung A (Pot B-B)

3. Kondisi Non Fisik

Kegiatan perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa di JAFT mengikuti peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan termasuk didalamnya adalah beban tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa. Adapun tugas-tugas yang harus diselesaikan mahasiswa adalah melalui tahap-tahap dalam suatu proses kegiatan yang termasuk didalamnya kegiatan konsultasi atau asistensi kepada dosen yang merupakan kegiatan terstruktur dalam jadwal-jadwal tertentu.

Jenis tugas menurut wujud produknya terdiri dari :

- Tugas grafis
- Tugas non grafis

 Berbentuk laporan tertulis

 Berbentuk trimatra (model)

Jenis tugas menurut tempat pembuatannya :

- Tugas dikerjakan di studio
- Tugas dikerjakan diluar studio

Jenis tugas menurut jumlah pembuatannya :

- Beban mandiri
- Tugas kelompok

Tugas yang diawali secara kelompok dilanjutkan dikerjakan secara mandiri /individu

Kegiatan perkuliahan dan pelaksanaan tugas di JAFT ini dilakukan oleh mahasiswa mulai dari kegiatan di semester 1 sampai semester 8 (akhir) . adapun untuk mahasiswa yang sudah berada pada semester akhir , maka kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan tugas akhir yang dilakukan di studio dalam jadwal waktu tertentu yang di tetapkan oleh panitia ujian akhir.

4. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa Arsitektur.

4.1. Jenis Kegiatan Interaksi Sosial

Kegiatan interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa JAFT Undip dikampus meliputi :

- *Kuliah* , merupakan kegiatan belajar mengajar, antara dosen dan mahasiswa . Kegiatan kuliah dilaksanakan di ruang-ruang kuliah secara terstruktur . kegiatan ini bersifat formal.
- *Asistensi*, merupakan kegiatan konsultasi, terutama dalam penyelesaian / pelaksanaan tugas . kegiatan asistensi dilaksanakan di ruang-ruang dosen, atau memanfaatkan ruang-ruang kuliah yang sedang tidak digunakan secara terstruktur maupun tidak . kegiatan ini bersifat formal.

- *Menunggu Kuliah*, merupakan kegiatan bersama, untuk menunggu waktu kuliah berikutnya, atau berkepentingan dengan dosen
- *Menunggu Dosen*, merupakan kegiatan bersama / individu, untuk menunggu waktu bertemu dengan dosen untuk suatu kepentingan tertentu di luar asistensi
- *Menunggu Asistensi*, merupakan kegiatan bersama / individu, untuk menunggu waktu asistensi dengan dosen
- *Menunggu Teman*, merupakan kegiatan bersama / individu, untuk menunggu waktu bertemu dengan teman.
- *Mengerjakan Tugas*, merupakan kegiatan bersama / individu , dengan tujuan menyelesaikan tugas-tugas kuliah
- *Berdiskusi topik Tugas*, merupakan kegiatan informal yang dilakukan bersama dalam suasana serius tapi santai membahas topik-topik tertentu, misalnya yang berkaitan dengan tugas kuliah
- *Membaca*, merupakan kegiatan individu yang dilakukan dalam suasana santai untuk mengisi kekosongan waktu
- *Berbincang-bincang*, merupakan kegiatan informal yang dilakukan bersama dalam suasana santai , berbicara dari hati ke hati, tanpa topik tertentu

4.2. Sifat Kegiatan

- Bersifat formal, yaitu kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan jadwal (secara terstruktur), dalam kegiatan tersebut terdapat pemimpin kegiatan, dalam hal ini adalah dosen

- Bersifat informal yaitu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran sendiri, tanpa pemrakarsa dalam setiap kegiatan.

Termasuk dalam kegiatan ini adalah : berbincang-bincang, menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, berdiskusi

Dilihat dari pelaku kegiatan interaksi social mahasiswa dapat dikelompokkan :

- antar individu dengan individu
- individu dengan kelompok
- kelompok dengan kelompok

Individu atau kelompok terdiri baik oleh pria dengan pria, atau wanita dengan wanita, atau pria dan wanita.

5. Data Person Center Mapping dan Data Place Center Mapping

5.1. Data Person Center Mapping

Untuk memperoleh data person center mapping dilakukan 3 kali dalam satu minggu dimana setiap kali pengamatan dilakukan 3 (tiga) kali, penekanan pengamatan cenderung diambil pada sekitar Pk. 10.00

dan Pk. 12.00 WIB. Adapun hasil aktivitas kecenderungan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

- mahasiswa datang dari arah parkir motor (arah timur) menuju ke ruang teras duduk mengambil posisi sisi timur
- mahasiswa datang dari arah parkir mobil (arah selatan) menuju ke ruang teras berdiri, ada yang duduk mengambil posisi sisi selatan
- mahasiswa datang dari arah barat, setelah usai kuliah, studio kemudian menuju ke ruang teras mengambil posisi duduk dan atau berdiri pada posisi barat atau posisi tengah ruang teras.
- mahasiswa setelah berkumpul pada ruang teras kemudian menuju ke tempat parkir motor atau parkir mobil

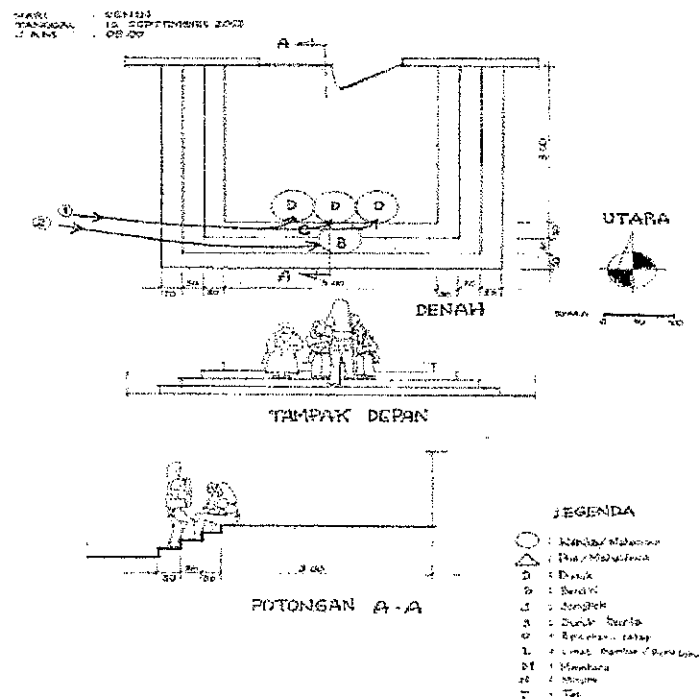
5.2 Data Place Center Mapping

Untuk pengambilan data place center mapping jumlah frekwensinya sama pada waktu pengambilan data person center mapping, hanya penekanan disini pengamatan kaitan antara aktivitas/ kegiatan yang dilakukan dengan setting ruang teras yang paling diminati. Hasil yang diperoleh kecenderungan tempat spesifik yang diminati sesuai kegiatannya adalah sebagai berikut:

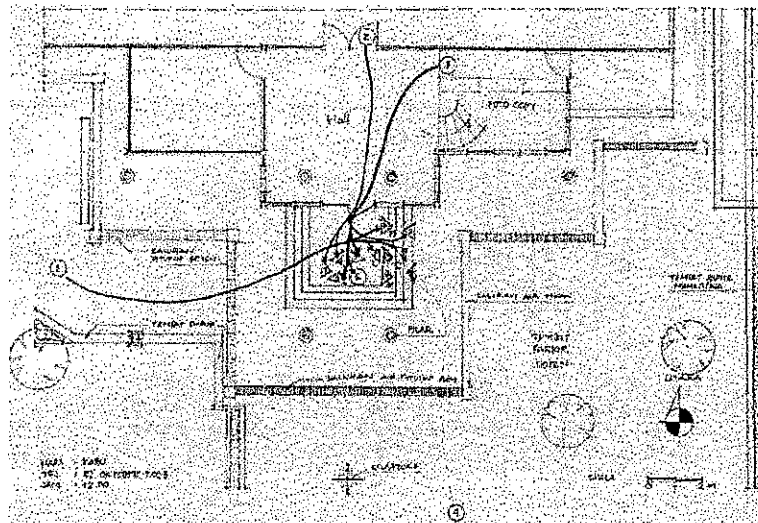
- kecenderungan tempat spesifik setting ruang teras sisi barat dengan bentuk berundak-undak diminati untuk kegiatan yang bersifat santai seperti; ngobrol dengan temannya

- sedangkan tempat spesifik seting ruang teras posisi selatan dan posisi barat dengan bentuk yang sama berundak-undak diminati mahasiswa untuk kegiatan diskusi mengenai materi kuliah atau sambil ngobrol dengan temannya
- untuk seting ruang teras posisi tengah dengan bentuk relative datar, luas cenderung diminati para mahasiswa untuk mempersiapkan tugas-tugas, diskusi dan ngobrol dengan temanya.

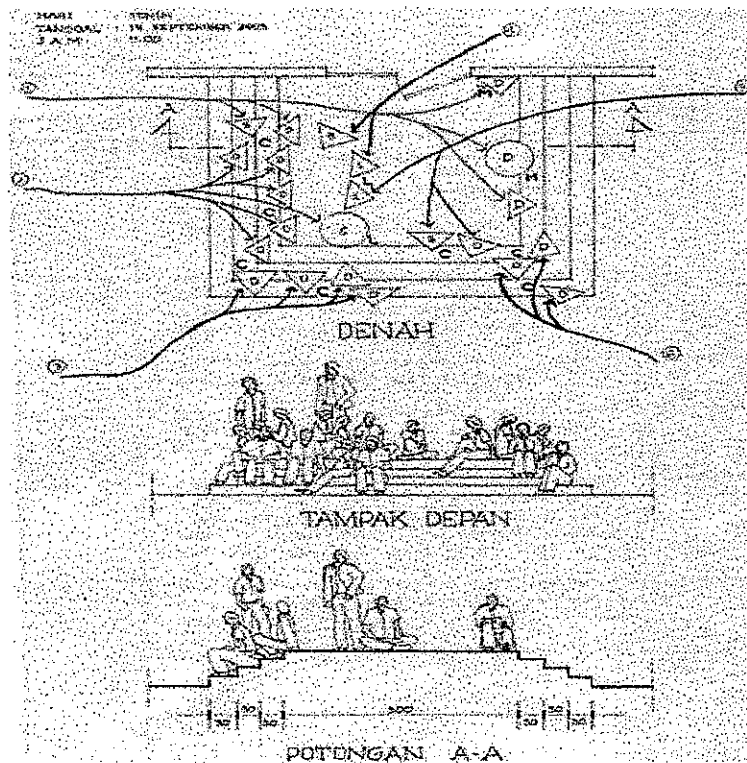
Untuk lebih memperjelas hasil mapping yang diperoleh dapat dilihat beberapa gambar dibawah:



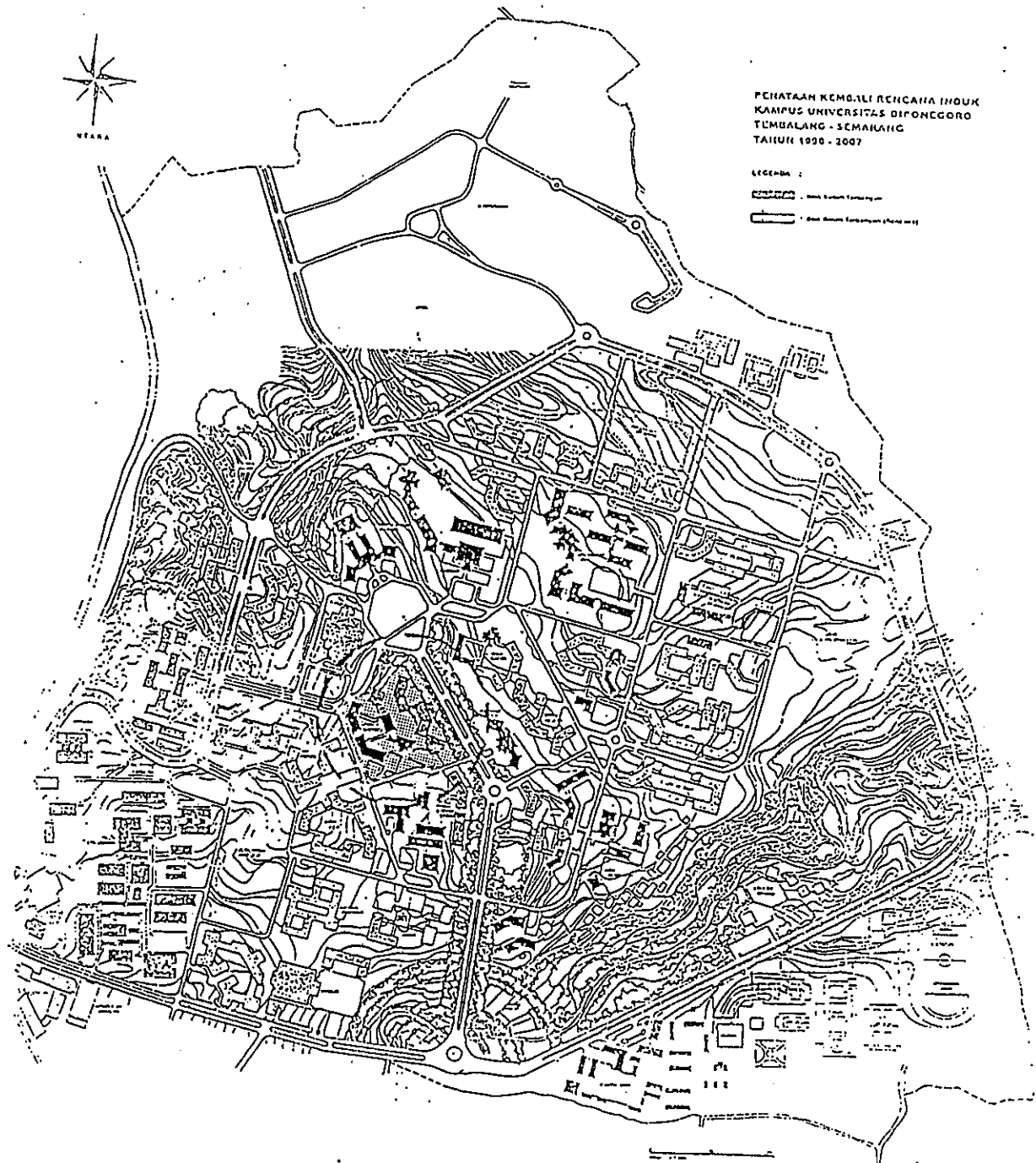
Gambar 4-6
Hasil data person center mapping dan place center mapping



Gambar 4-11
Hasil data person center mapping dan place center mapping



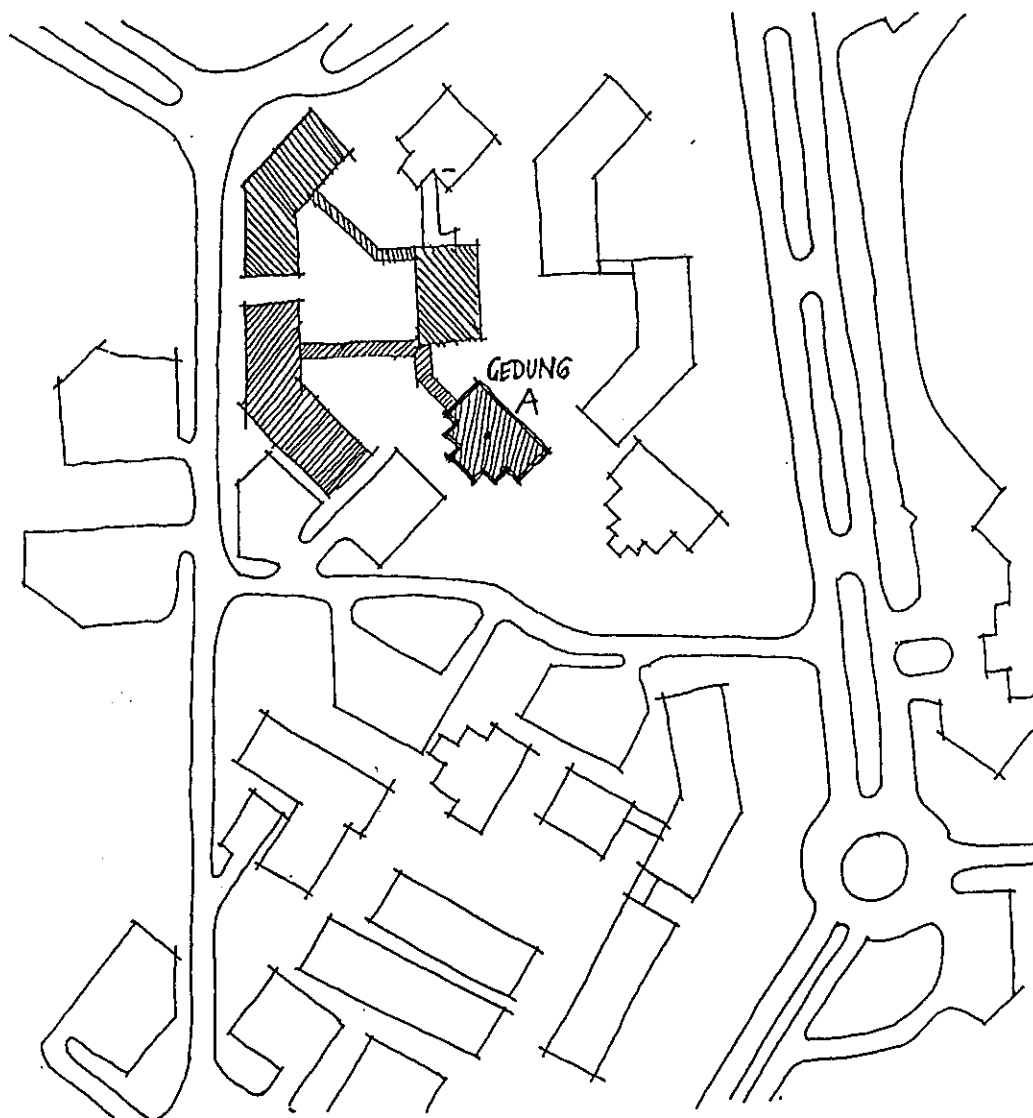
Gambar 4-12
Hasil data person center mapping dan place center mapping



LAHAN
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO

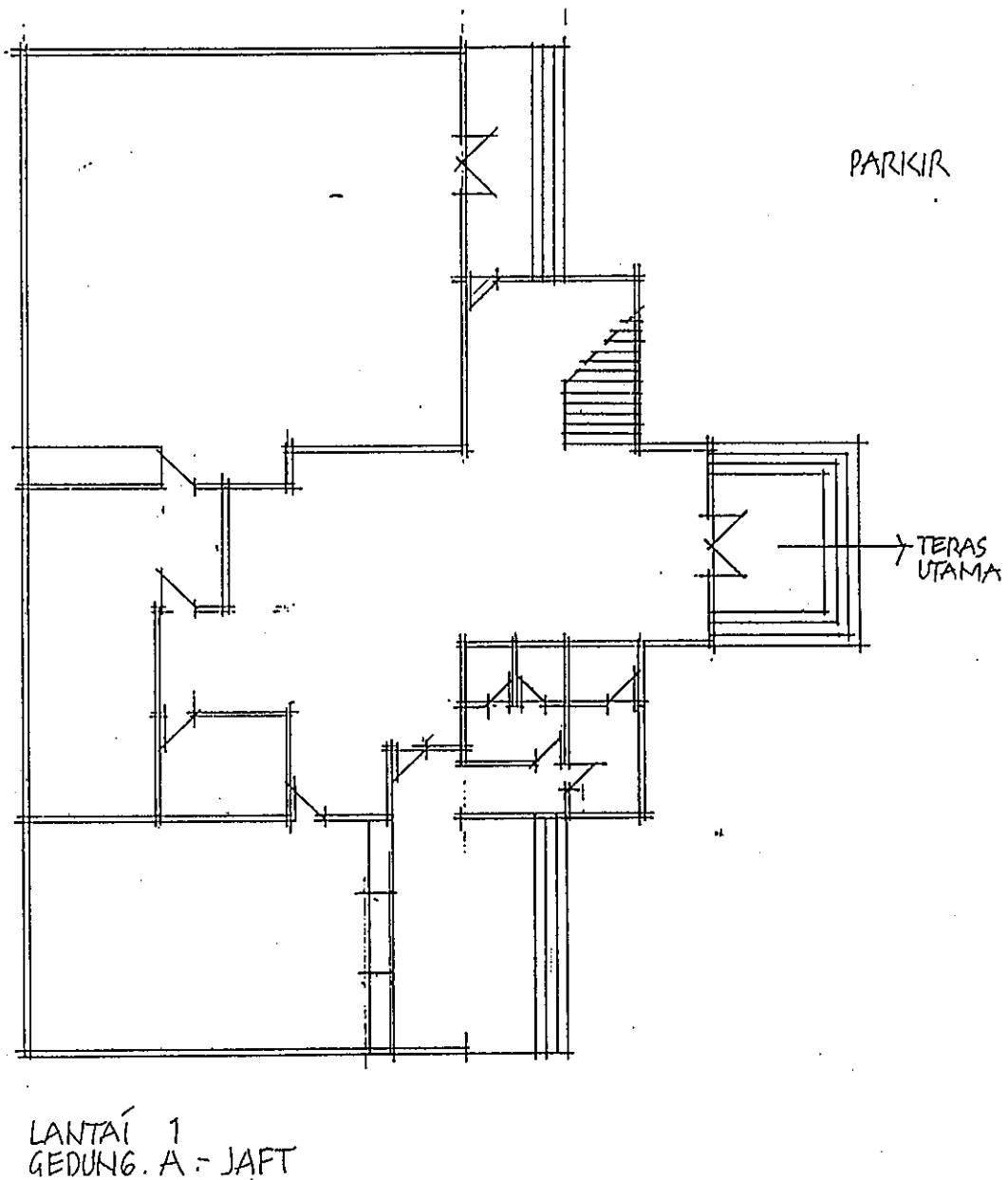
Gambar : 1

Peta Lokasi Kampus UNDIP Tembalang



Gambar : 2

 Lokasi Kampus JAFT Undip



Gambar : 3

Denah Lantai 1, Bangunan Gedung A - JAFT

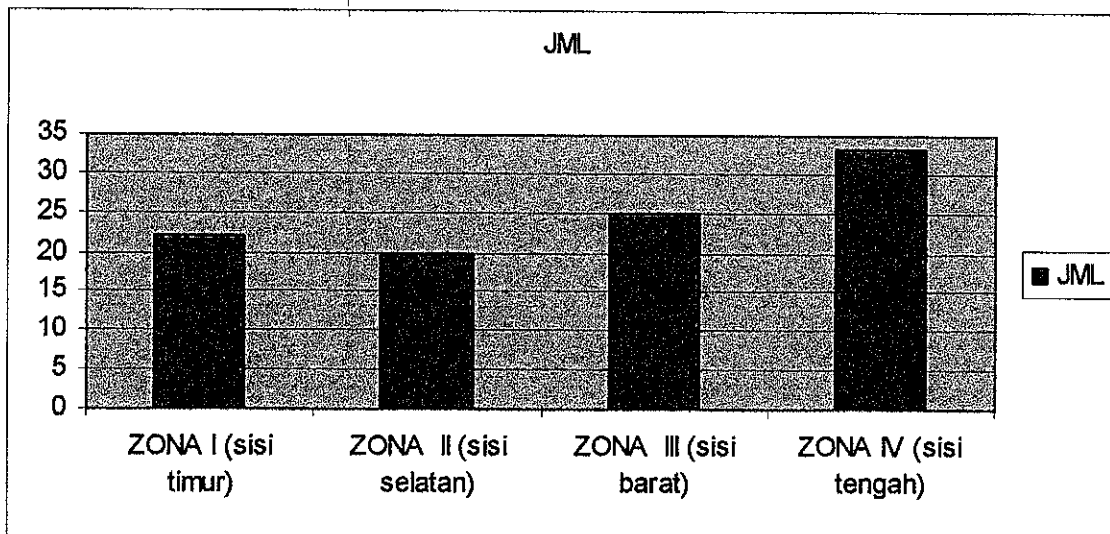
B. Hasil Penelitian.

1. Hasil Analisa Data Persepsi Mahasiswa terhadap Seting Ruang Teras

JAFT UNDIP

a. Analisa data minat mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal yang terbagi dalam 4 (empat) Zona/ sisi (bagian) yaitu Zona I (sisi timur), Zoba II (sisi selatan), Zona III (sisi barat) dan Zona IV (sisi tengah teras)

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-1 minat para mahasiswa yang menempati ruang teras sebagai ruang komunal, cenderung memilih Zona IV dengan jumlah mahasiswa mencapai 34 % (N=100), kemudian urutan kedua pada Zona III (sisi barat) dengan jumlah mahasiswa 25 % (N=100), disusul urutan ketiga yeitu pada Zona I, dengan jumlah mahasiswa 21 % (N=100) dan Zona IV menjadi urutan yang terakhir dengan jumlah mahasiswa 20 % (N=100).



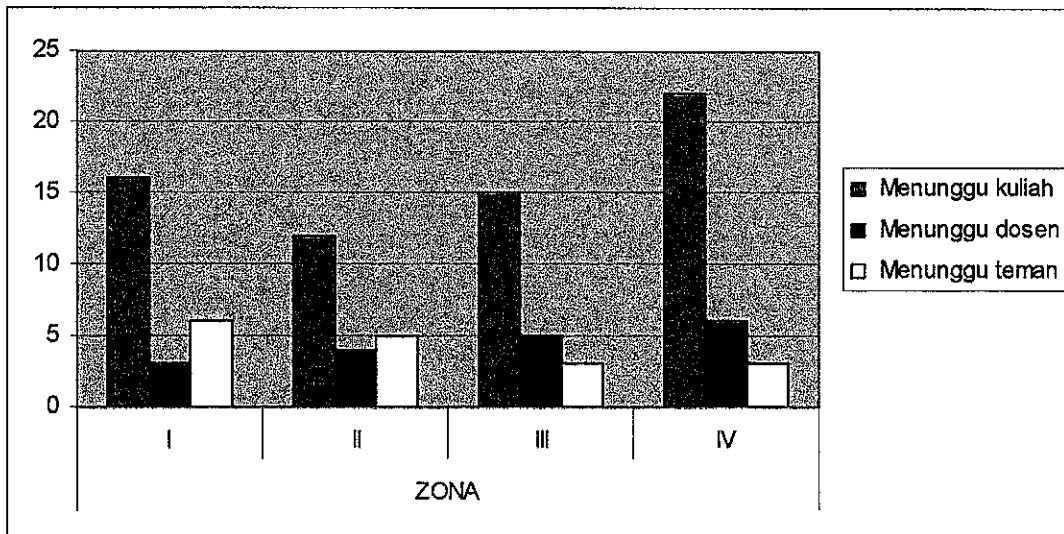
Gambar Diagram Batang : 4 – 1

Persepsi minat mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal pada Zona I, II, III dan IV.

b. Analisa Data Tujuan Minat mahasiswa berada pada seting ruang teras sebagai ruang komunal

Memperhatikan gambar diagram batang 4-2 tujuan minat untuk menunggu kuliah; menunggu dosen; menunggu teman, mahasiswa yang menempati ruang teras sebagai ruang komunal, cenderung tujuan minat menunggu kuliah memilih Zona IV dengan jumlah mahasiswa mencapai 24 % (N=100), kemudian urutan kedua pada Zona II (sisi timur) dengan jumlah mahasiswa 16 % (N=100), disusul urutan ketiga yaitu pada Zona III, dengan jumlah mahasiswa 15 % (N=100) dan Zona I menjadi urutan yang terakhir dengan jumlah mahasiswa 12 % (N=100). Sedangkan tujuan minat menunggu dosen cenderung memilih Zona IV dengan jumlah mahasiswa 6

% (N=100) dan untuk tujuan minat menunggu teman cenderung memilih Zona I mencapai jumlah mahasiswa 6 % (N=100), untuk lebih rinci dapat dilihat pada gambar diagram batang dibawah .



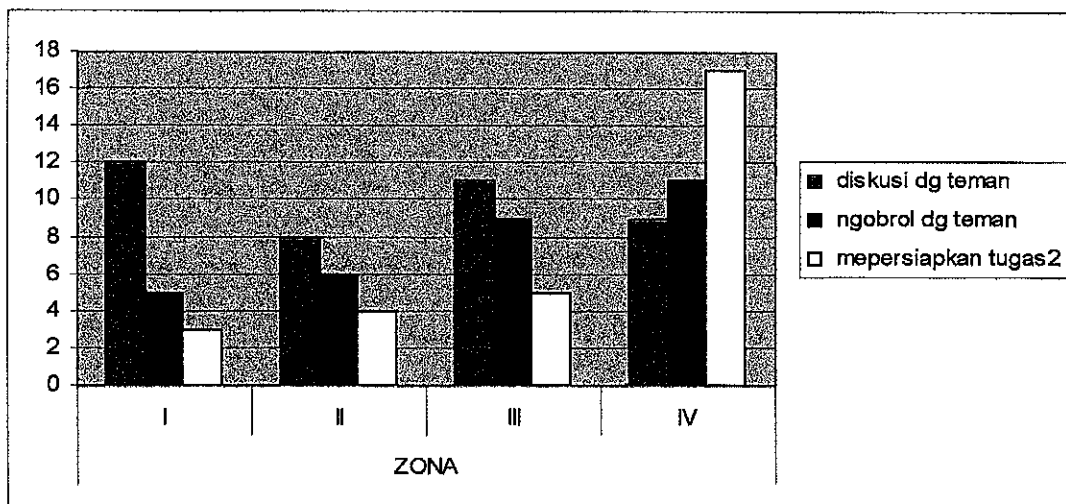
Gambar Diagram Batang : 4 – 2

Keterkaitan tujuan minat untuk menunggu kuliah; menunggu dosen; menunggu teman mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal pada Zona I, II, III dan IV.

c. Analisa Data Kegiatan Minat mahasiswa berada pada seting ruang teras sebagai ruang komunal

Gambar diagram batang 4-3 menjelaskan bahwa kegiatan minat berupa; diskusi dengan teman; ngobrol dengan teman; mempersiapkan tugas-tugas, mahasiswa yang menempati ruang teras yang dipergunakan sebagai ruang komunal, kegiatan minat cenderung mempersiapkan tugas-

tugas dengan memilih tempat Zona IV jumlah mahasiswa mencapai 17 % (N=100) untuk urutan kedua kegiatan minat diskusi dengan teman dengan memilih tempat Zona I jumlah mencapai 12 % (N=100), sedangkan untuk kegiatan minat ngobrol dengan teman menjadi urutan ketiga dan cenderung memilih tempat Zona IV dengan jumlah 11 % (N=100). Disamping itu urutan kegiatan minat yang lain dapat dilihat secara rinci pada gambar diagram batang dibawah..



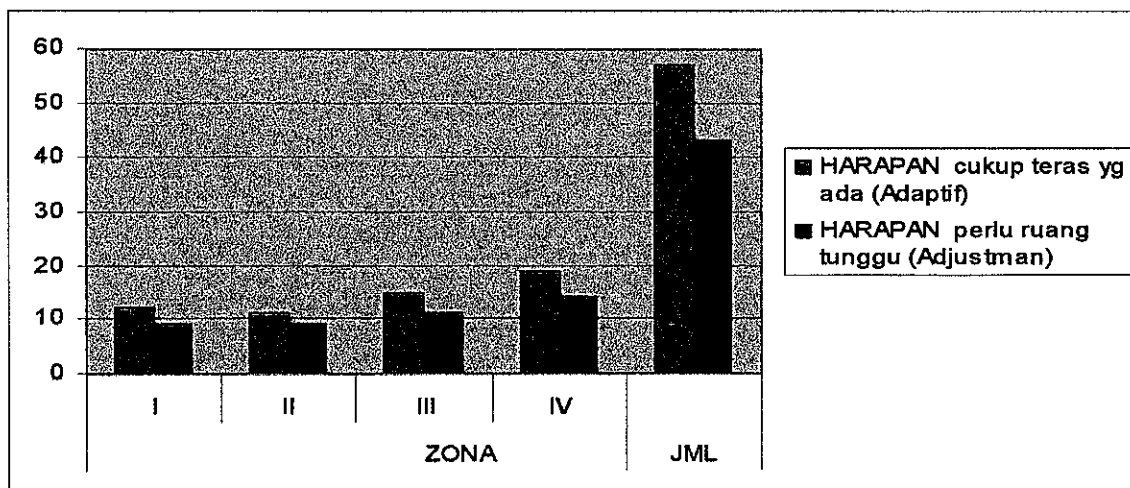
Gambar Diagram Batang : 4 – 3

Keterkaitan Kegiatan minat diskusi dengan teman; ngobrol dengan teman; mempersiapkan tugas-tugas, mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal pada Zona I, II, III dan IV.

d. Data Harapan Minat mahasiswa berada pada seting ruang teras sebagai ruang komunal

Dengan memperhatikan Gambar diagram batang 4-4 bahwa harapan minat berupa; memanfaatkan cukup dengan teras yang ada ; perlu ruang

tunggu, mahasiswa yang menempati ruang teras yang dipergunakan sebagai ruang komunal, untuk harapan minat dengan memanfaatkan teras yang ada serta tuntutan perlunya ruang tunggu bagi mahasiswa cenderung memilih Zona IV dengan rincian jumlah mahasiswa 19 % (N=100) harapan minat cukup menggunakan teras yang ada, sedangkan harapan minat perlu ruang tunggu sebanyak 14 % (N=100). Untuk urutan kedua cenderung memilih Zona III, untuk harapan minat cukup menggunakan teras yang ada sebanyak 15 % (N=100), sedangkan harapan perlu ruang tunggu sejumlah 10 % (N=100). Dari harapan minat yang ada cenderung harapan minat cukup menggunakan ruang teras yang ada hasil persepsi mahasiswa.JAFT UNDIP.



Gambar Diagram Batang : 4 – 4

Keterkaitan Harapan minat adaptif berupa; cukup dengan teras yang ada dan Harapan minat adjustman yaitu; perlu ruang tunggu, mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal pada Zona I, II, III dan IV.

2. Hasil Analisa Data Hubungan antara atribut yang dibutuhkan Persepsi Mahasiswa dengan Tujuan minat ; Kegiatan minat dan Harapan minat terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

a. Analisa data hubungan antara tuntutan atribut privasi, sosialibilitas dan kenyamanan hasil persepsi mahasiswa dengan Tujuan minat menunggu kuliah terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal.

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-5a serta foto 4-1 atribut privasi yang diperoleh dari 65 responden menyatakan sebagai berikut :

Bahwa seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 40 % (N=65), kemudian netral 6% (N=65), dan yang menyatakan tidak setuju 1 % (N=65).

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-5a atribut sosialibilitas yang diperoleh adalah sebaai berikut:

Suasana seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukan dengan cara duduk saling berdekatan, yang menyatakan setuju sebanyak 4 % (N=65), yang menyatakan netral 4 % (N=65), sedangkan yang menyatakan tidak setuju 2 %.

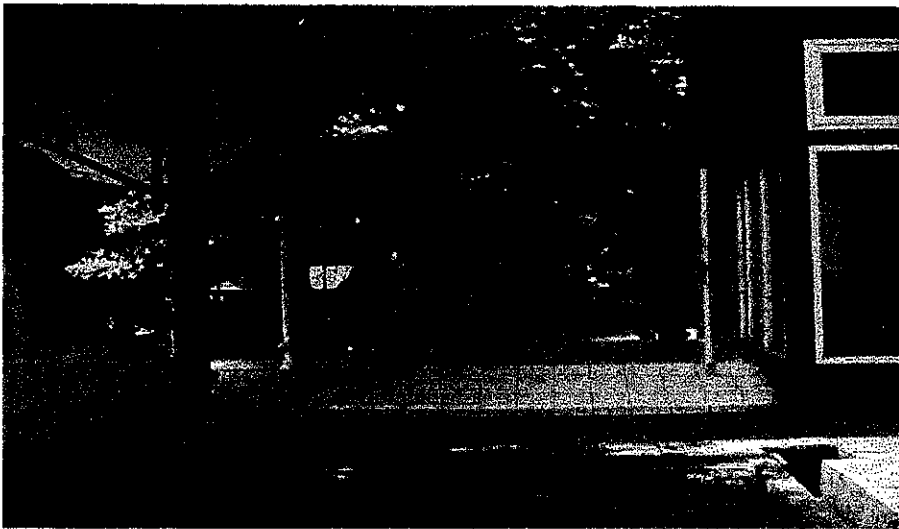


Foto 4 – 1

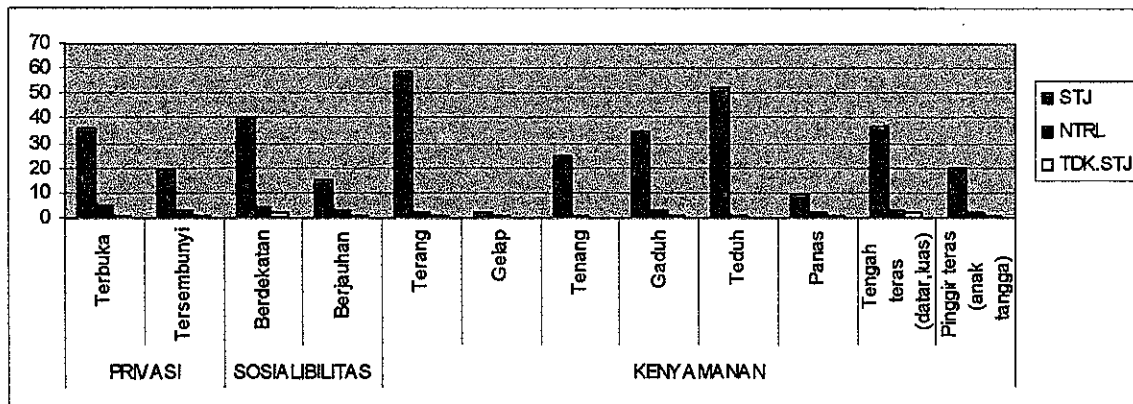
Seting Ruang Teras Utama gedung A, bersifat terbuka dari berbagai arah sirkulasi

Memperhatikan gambar diagram batang 4-5a untuk atribut

Kenyamanan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1) Seting teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 66 % (N=65), netral 2 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 % (N=65)
- 2) Suasana pada seting teras cenderung tenang kondisi dinyatakan setuju sebanyak 28 % (N=65), netral 1 %, sedang yang menyatakan tidak setuju tidak ada.
- 3) Suasana seting teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 58 % (N=65), yang menyatakan netral 1 %, dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

4) Posisi mahasiswa menempati seting ruang teras bila melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi tengah teras kondisi ini yang menyatakan setuju 41 % (N=65), netral 3 % dan yang tidak setuju juga 2 % (N=65).



Gambar Diagram Batang : 4 – 5a

Hubungan antara Tuntutan atribut privasi, sosialibilitas, kenyamanan hasil persepsi mahasiswa dengan tujuan minat menunggu kuliah terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal JAFT

b. Analisa data hubungan tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan tujuan minat menunggu kuliah terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal.

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-5b serta foto 4-2 atribut aksesibilitas yang diperoleh dari 65 responden menyatakan sebagai berikut :

- 1) Bahwa posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 50 % (N=65), kemudian netral 7 % (N=65), dan yang menyatakan tidak setuju 3 %.
- 2) Posisi seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanyak 54 % (N=65), yang menyatakan netral 6 % dan yang menyatakan tidak setuju 4 %.
- 3) Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 52 % (N=65), netral 4 %, dan yang tidak setuju 3 %.
- 4) Posisi seting ruang teras relative jauh untuk menuju ke ruang Himpunan Mahasiswa Arsitektur, hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 32 % (N=65), netral 2 %, sedang yang menyatakan tidak setuju 3 %.
- 5) Seting ruang teras terhadap ruang studio gambar dan ruang kuliah relative jauh, kondisi ini yang menyatakan setuju 34 % (N=65), netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

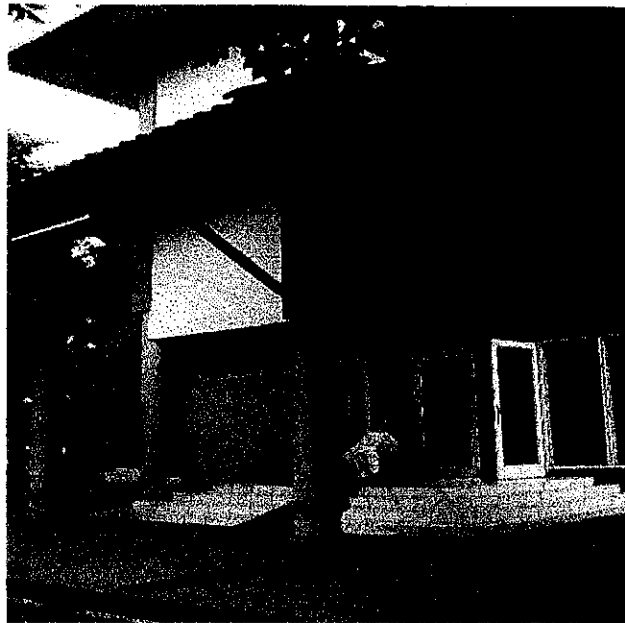
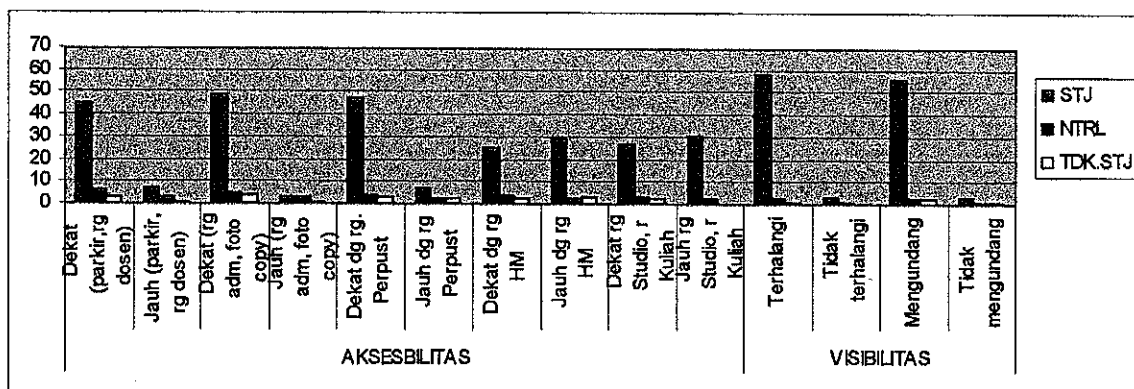


Foto 4 – 2
Seting Ruang Teras Utama gedung A, posisi yang strategis

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-5b atribut visibilitas yang diperoleh dari 65 responden menyatakan sebagai berikut :

- 1) Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 64 % (N=65), yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju tidak ada.
- 2) Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini yang menyatakan setuju sebanyak 62 % (N=65), yang menyatakan netral 2 %, dan yang tidak setuju 2 %.



Gambar Diagram Batang : 4 – 5b

Hubungan Tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan tujuan minat menunggu kuliah terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal JAFT

c. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut privasi, sosialibilitas dan kenyamanan dengan tujuan minat menunggu dosen terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-6a serta foto 4-4 atribut privasi yang diperoleh dari 18 responden menyatakan sebagai berikut :

Bahwa seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 10 % (N=18), kemudian netral 2% (N=18), dan yang menyatakan tidak setuju 1 % (N=18).

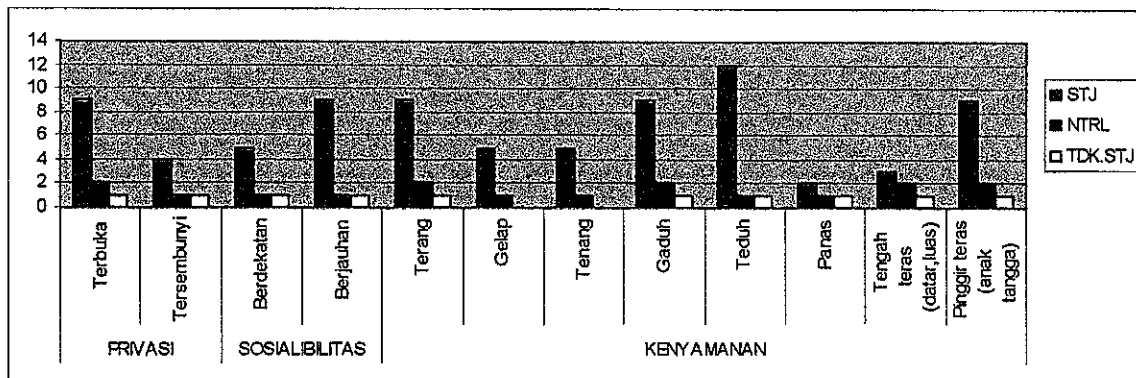
Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-6a atribut sosialibilitas yang diperoleh adalah sebaai berikut:

Suasana seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukkan dengan cara duduk saling berjauhan, yang menyatakan setuju sebanyak 10 % (N=18), yang menyatakan netral 1 % (N=18), sedangkan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

Memperhatikan gambar diagram batang 4-6a untuk atribut Kenyamanan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1) Seting teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 10 % (N=18), netral 2 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 % (N=18)
- 2) Suasana pada seting teras cenderung tenang kondisi dinyatakan setuju sebanyak 6 % (N=18), netral 1 %, sedang yang menyatakan tidak setuju tidak ada.
- 3) Suasana seting teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 13 % (N=18), yang menyatakan netral 1 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 4) Posisi mahasiswa menempati seting ruang teras bila melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi pinggir teras kondisi

ini yang menyatakan setuju 10 % (N=18), netral 2 % dan yang tidak setuju juga 1 % (N=18).



Gambar Diagram Batang : 4 – 6a

Hubungan Tuntutan atribut privasi, sosialibilitas, kenyamanan hasil persepsi mahasiswa dengan tujuan minat menunggu dosen terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

d. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas dengan tujuan minat menunggu dosen terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal JAFT

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-6b atribut aksesibilitas yang diperoleh dari 18 responden menyatakan sebagai berikut :

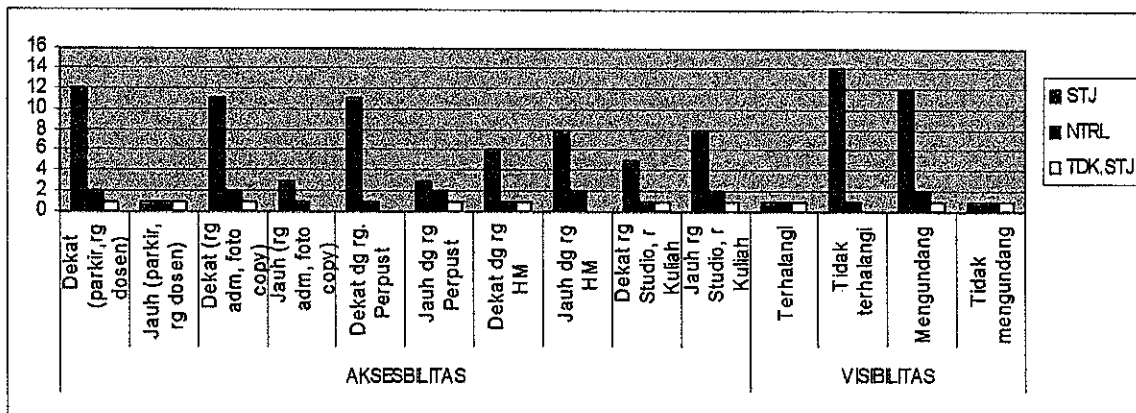
- 1) Bahwa posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 13 % (N=18), kemudian netral 2 % (N=18), dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

- 2) Posisi seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanak 12 % (N=18), yang menyatakan netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 3) Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 12 % (N=18), netral 1 %, dan yang tidak setuju tidak ada.
- 4) Posisi seting ruang teras relative jauh untuk menuju ke ruang Himpunan Mahasiswa Arsitektur, hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 9 % (N=18), netral 2 %, sedang yang menyatakan tidak setuju tidak ada.
- 5) Seting ruang teras terhadap ruang studio gambar dan ruang kuliah relative jauh, kondisi ini yang menyatakan setuju 9 % (N=18), netral 2 % dan yang meyatakan tidak setuju 1 %.

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-6b serta foto 4-3 atribut visibilitas yang diperoleh dari 18 responden menyatakan sebagai berikut :

- 1) Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 16 % (N=18), yang meyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju tidak ada.

- 2) Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini yang menyatakan setuju sebanyak 13 % (N=18), yang menyatakan netral 2 %, dan yang tidak setuju 1 %.



Gambar Diagram Batang : 4 – 6b

Hubungan Tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan tujuan minat menunggu dosen terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal



Foto 4 - 3

Pandangan bebas bila duduk pada seting ruang teras sisi tengah teras

e. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut privasi, sosialibilitas dan kenyamanan dengan tujuan minat menunggu teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-7a serta foto 4-6 atribut privasi yang diperoleh dari 17 responden menyatakan sebagai berikut :

Bahwa seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 10 % (N=17), kemudian netral 2% (N=17), dan yang menyatakan tidak setuju 1 % (N=17).

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-7a atribut sosialibilitas yang diperoleh adalah sebaai berikut:

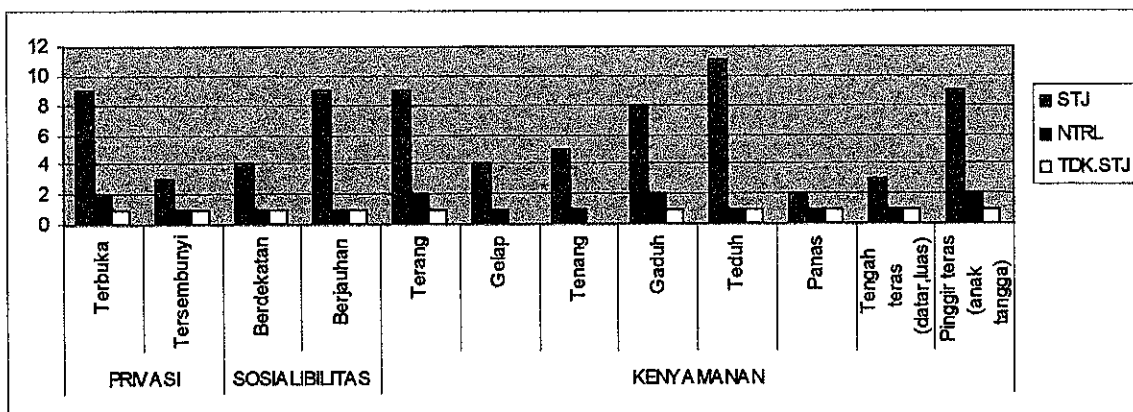
Suasana seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukan dengan cara duduk saling berjauhan, yang menyatakan setuju sebanyak 10 % (N=17), yang menyatakan netral 1 % (N=17), sedangkan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

Memperhatikan gambar diagram batang 4-7a untuk atribut Kenyamanan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1) Seting teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan

setuju sebanyak 10 % (N=17), netral 2 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 % (N=17)

- 2) Suasana pada seting teras cenderung tenang kondisi dinyatakan setuju sebanyak 6 % (N=17), netral 1 %, sedang yang menyatakan tidak setuju tidak ada.
- 3) Suasana seting teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 12 % (N=17), yang menyatakan netral 1 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 4) Posisi mahasiswa menempati seting ruang teras bila melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi pinggir teras kondisi ini yang menyatakan setuju 10 % (N=17), netral 2 % dan yang tidak setuju juga 1 % (N=17).



Gambar Diagram Batang : 4 – 7a

Hubungan Tuntutan atribut privasi, sosialibilitas, kenyamanan hasil persepsi mahasiswa dengan tujuan minat menunggu teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

f. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan tujuan minat menunggu teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal.

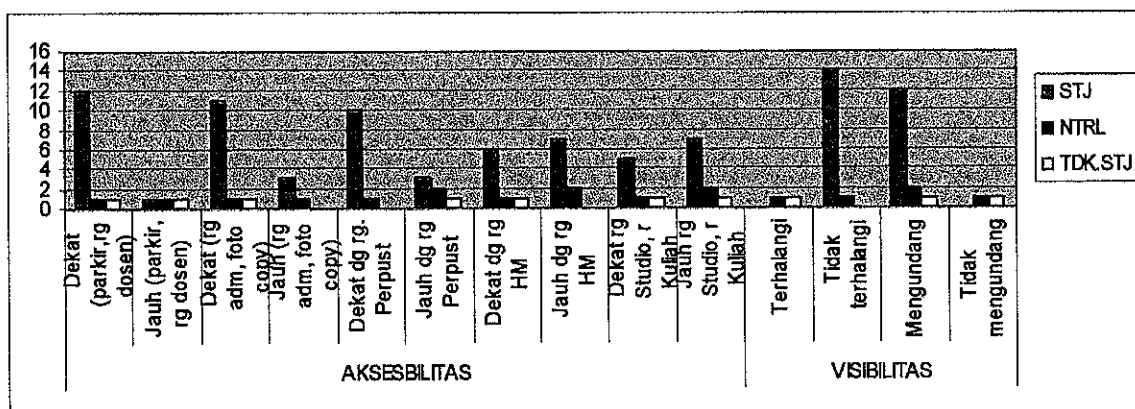
Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-7b serta foto 4-7 atribut aksesibilitas yang diperoleh dari 17 responden menyatakan sebagai berikut :

- 1) Bahwa posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 13 % (N=17), kemudian netral 1 % (N=17), dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 2) Posisi seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanak 12 % (N=17), yang menyatakan netral 1 % dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 3) Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 11 % (N=17), netral 1 %, dan yang tidak setuju tidak ada.
- 4) Posisi seting ruang teras relative jauh untuk menuju ke ruang Himpunan Mahasiswa Arsitektur, hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 8 % (N=17), netral 2 %, sedang yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

5) Seting ruang teras terhadap ruang studio gambar dan ruang kuliah relative jauh, kondisi ini yang menyatakan setuju 8 % (N=17), netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-7b serta foto 4-8 atribut visibilitas yang diperoleh dari 17 responden menyatakan sebagai berikut :

- 1) Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 16 % (N=17), yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju tidak ada.
- 2) Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini yang menyatakan setuju sebanyak 13 % (N=17), yang menyatakan netral 2 %, dan yang tidak setuju 1 %.



Gambar Diagram Batang : 4 – 7b

Hubungan Tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan tujuan minat menunggu teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

g. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut privasi, sosialibilitas dan kenyamanan hasil persepsi mahasiswa kegiatan minat diskusi dengan teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal.

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-8a serta foto 4-8 atribut privasi yang diperoleh dari 40 responden menyatakan sebagai berikut :

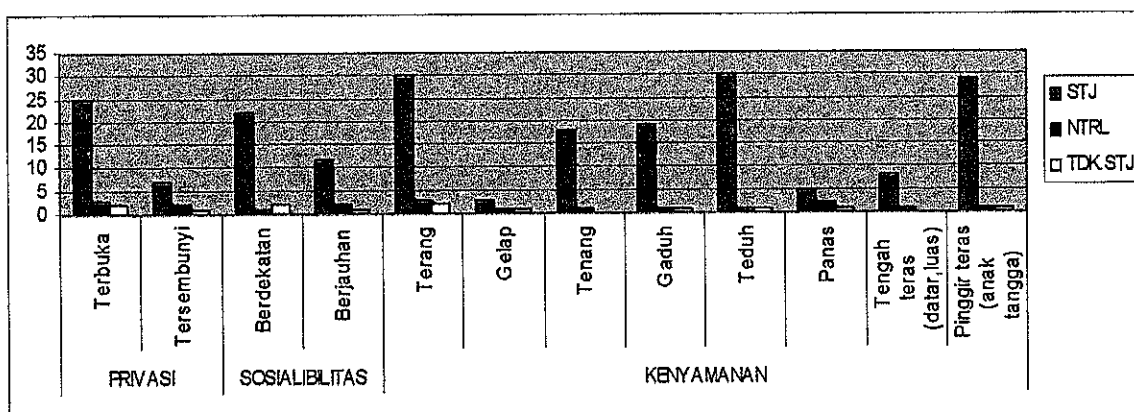
Bahwa seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 28 % (N=40), kemudian netral 3% (N=40), dan yang menyatakan tidak setuju 2 % (N=40).

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-8a atribut sosialibilitas yang diperoleh adalah sebaai berikut:

Suasana seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukan dengan cara duduk saling berdekatan, yang menyatakan setuju sebanyak 24 % (N=40), yang menyatakan netral 1 % (N=40), sedangkan yang menyatakan tidak setuju 2 %.

Memperhatikan gambar diagram batang 4-8a untuk atribut Kenyamanan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1) Seting teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 33 % (N=40), netral 3 %, dan yang menyatakan tidak setuju 2 % (N=40)
- 2) Suasana pada seting teras cenderung tenang kondisi dinyatakan setuju sebanyak 20 % (N=40), netral 1 %, sedang yang menyatakan tidak setuju tidak ada.
- 3) Suasana seting teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 33 % (N=40), yang menyatakan netral 1 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 4) Posisi mahasiswa menempati seting ruang teras bila melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi pinggir teras kondisi ini yang menyatakan setuju 32 % (N=40), netral 1 % dan yang tidak setuju juga 1 % (N=40).



Gambar Diagram Batang : 4 – 8a

Hubungan Tuntutan atribut privasi, sosialibilitas, kenyamanan hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat diskusi dengan teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

h. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat diskusi dengan teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal.

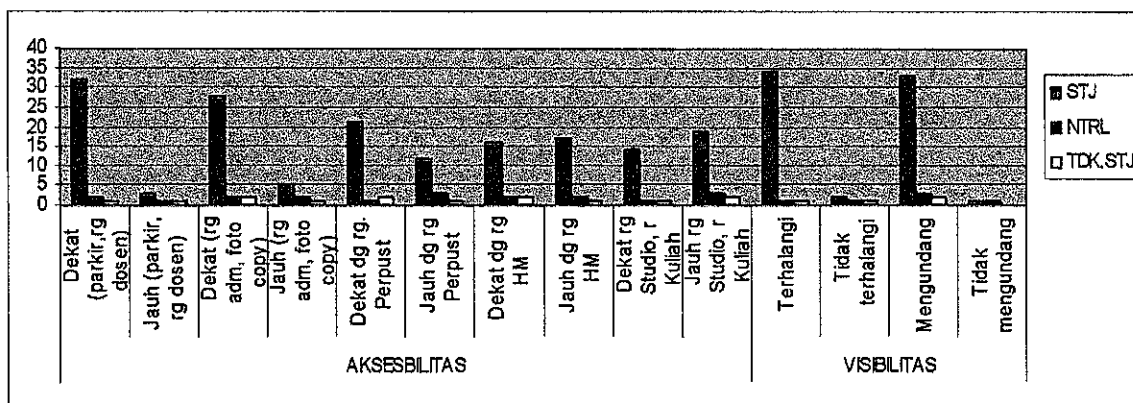
Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-8b serta foto 4-9 atribut aksesibilitas yang diperoleh dari 40 responden menyatakan sebagai berikut :

- 1) Bahwa posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 36 % (N=40), kemudian netral 2 % (N=40), dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 2) Posisi seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanak 31 % (N=40), yang menyatakan netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju 2 %.
- 3) Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 23 % (N=40), netral 1 %, dan yang tidak setuju 2 %.

- 4) Posisi seting ruang teras relative jauh untuk menuju ke ruang Himpunan Mahasiswa Arsitektur, hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 18 % (N=40), netral 2 %, sedang yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 5) Seting ruang teras terhadap ruang studio gambar dan ruang kuliah relative jauh, kondisi ini yang menyatakan setuju 21 % (N=40), netral 3 % dan yang menyatakan tidak setuju 2 %.

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-8b serta foto 4-10 atribut visibilitas yang diperoleh dari 40 responden menyatakan sebagai berikut :

- 1) Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 38 % (N=40), yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju 1 %.
- 2) Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini yang menyatakan setuju sebanyak 37 % (N=40), yang menyatakan netral 3 %, dan yang tidak setuju 2 %.



Gambar Diagram Batang : 4 – 8b

Hubungan Tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat diskusi dengan teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

i. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut privasi, sosialibilitas dan kenyamanan hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat ngobrol dengan teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal.

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-9a serta foto 4-11 atribut privasi yang diperoleh dari 31 responden menyatakan sebagai berikut :

Bahwa seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 22 % (N=31), kemudian netral 2% (N=31), dan yang menyatakan tidak setuju 2 % (N=31).

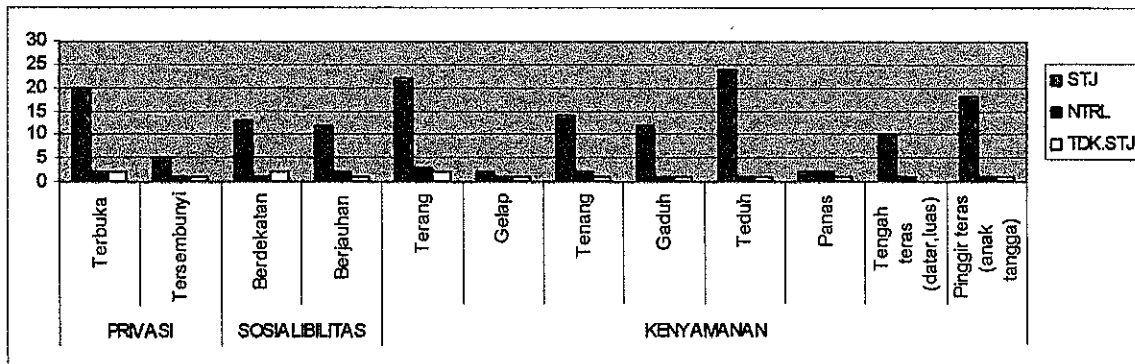
Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-9a atribut sosialibilitas yang diperoleh adalah sebaai berikut:

Suasana seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukkan dengan cara duduk saling berdekatan, yang menyatakan setuju sebanyak 14 % (N=31), yang menyatakan netral 1 % (N=31), sedangkan yang menyatakan tidak setuju 2 %.

Memperhatikan gambar diagram batang 4-9a untuk atribut Kenyamanan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1) Seting teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 24 % (N=31), netral 3 %, dan yang menyatakan tidak setuju 2 % (N=31)
- 2) Suasana pada seting teras cenderung tenang kondisi dinyatakan setuju sebanyak 16 % (N=31), netral 2 %, sedang yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 3) Suasana seting teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 27 % (N=31), yang menyatakan netral 1 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 4) Posisi mahasiswa menempati seting ruang teras bila melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi pinggir teras kondisi

ini yang menyatakan setuju 20 % (N=31), netral 1 % dan yang tidak setuju juga 1 % (N=31).



Gambar Diagram Batang : 4 – 9a

Hubungan Tuntutan atribut privasi, sosialibilitas, kenyamanan hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat ngobrol dengan teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

j. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat ngobrol dengan teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-9b atribut aksesibilitas yang diperoleh dari 31 responden menyatakan sebagai berikut :

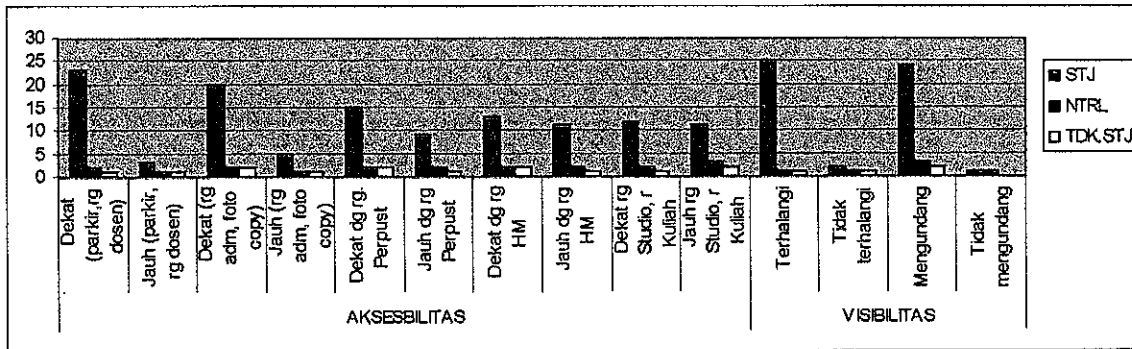
- 1) Bahwa posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 26 % (N=31), kemudian netral 2 % (N=31), dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

- 2) Posisi seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanyak 22 % (N=31), yang menyatakan netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju 2 %.
- 3) Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 17 % (N=31), netral 2 %, dan yang tidak setuju 2 %.
- 4) Posisi seting ruang teras relative jauh untuk menuju ke ruang Himpunan Mahasiswa Arsitektur, hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 12 % (N=31), netral 2 %, sedang yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 5) Seting ruang teras terhadap ruang studio gambar dan ruang kuliah relative dekat, kondisi ini yang menyatakan setuju 13 % (N=31), netral 2 % dan yang meyatakan tidak setuju 1 %.

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-9b serta foto 4-4 atribut visibilitas yang diperoleh dari 31 responden menyatakan sebagai berikut :

- 1) Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 28 % (N=31), yang meyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju 1 %.

- 2) Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini yang menyatakan setuju sebanyak 27 % (N=31), yang menyatakan netral 3 %, dan yang tidak setuju 2 %.



Gambar Diagram Batang : 4 – 9b

Hubungan Tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat ngobrol dengan teman terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal



Foto 4 - 4

Seting ruang teras utama mempunyai visibilitas jelas arah pandang selatan

k. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut privasi, sosialibilitas dan kenyamanan hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat mempersiapkan tugas-tugas terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal.

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-10a serta foto 4-14 atribut privasi yang diperoleh dari 29 responden menyatakan sebagai berikut :

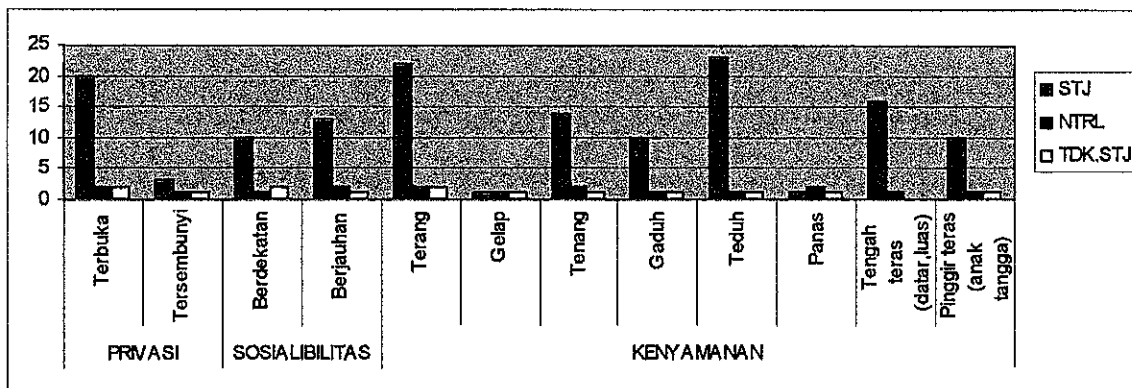
Bahwa seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 22 % (N=29), kemudian netral 2% (N=29), dan yang menyatakan tidak setuju 2 % (N=29).

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-10a atribut sosialibilitas yang diperoleh adalah sebaai berikut:

Suasana seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukkan dengan cara duduk saling berjauhan, yang menyatakan setuju sebanyak 14 % (N=29), yang menyatakan netral 2 % (N=29), sedangkan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

Memperhatikan gambar diagram batang 4-10a untuk atribut Kenyamanan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1) Seting teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 24 % (N=29), netral 2 %, dan yang menyatakan tidak setuju 2 % (N=29)
- 2) Suasana pada seting teras cenderung tenang kondisi dinyatakan setuju sebanyak 16 % (N=29), netral 2 %, sedang yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 3) Suasana seting teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 26 % (N=29), yang menyatakan netral 1 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.
- 4) Posisi mahasiswa menempati seting ruang teras bila melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi tengah teras kondisi ini yang menyatakan setuju 18 % (N=29), netral 1 % dan yang tidak setuju tidak ada.



Gambar Diagram Batang : 4 – 10a

Hubungan Tuntutan atribut privasi, sosialibilitas, kenyamanan hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat mempersiapkan tugas-tugas terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

1. Analisa Data Hubungan antara tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat mempersiapkan tugas-tugas terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal.

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-10b serta foto 4-14 atribut aksesibilitas yang diperoleh dari 29 responden menyatakan sebagai berikut :

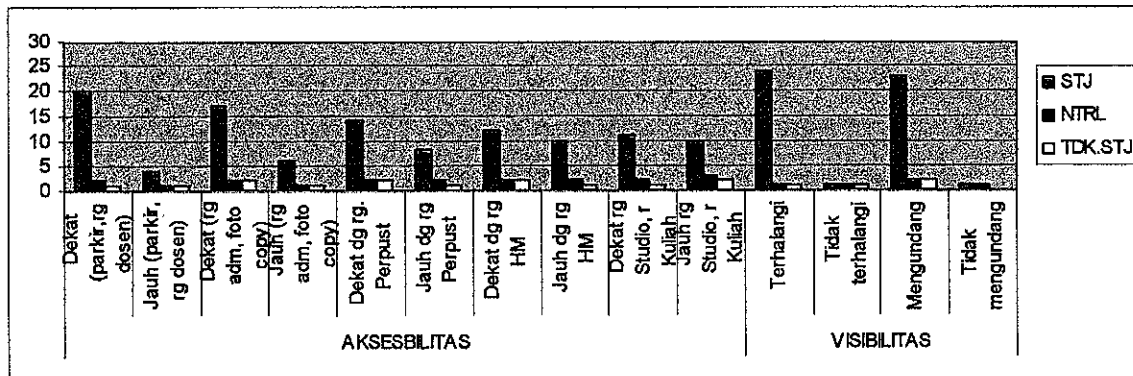
- 1) Bahwa posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 22 % (N=29), kemudian netral 2 % (N=29), dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

- 2) Posisi seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanyak 19 % (N=29), yang menyatakan netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju 2 %.
- 3) Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 16 % (N=29), netral 2 %, dan yang tidak setuju 2 %.
- 4) Posisi seting ruang teras relative jauh untuk menuju ke ruang Himpunan Mahasiswa Arsitektur, hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 13 % (N=29), netral 2 %, sedang yang menyatakan tidak setuju 2 %.
- 5) Seting ruang teras terhadap ruang studio gambar dan ruang kuliah relative dekat, kondisi ini yang menyatakan setuju 12 % (N=29), netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-10b serta foto 4-15 atribut visibilitas yang diperoleh dari 29 responden menyatakan sebagai berikut :

- 1) Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 27 % (N=29), yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju 1 %.

- 2) Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini yang menyatakan setuju sebanyak 26 % (N=29), yang menyatakan netral 2 %, dan yang tidak setuju 2 %.



Gambar Diagram Batang : 4 – 10b

Hubungan Tuntutan atribut aksesibilitas dan visibilitas hasil persepsi mahasiswa dengan kegiatan minat mempersiapkan tugas-tugas terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal

m. Analisa Data Hubungan antara Tujuan minat dan Harapan minat hasil persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal pada Zona I (sisi timur), Zona II (sisi selatan), Zona III (sisi barat) dan Zona IV (sisi tengah teras)

- 1) Memperhatikan gambar diagram batang 4-11 serta foto 4-16 hubungan antara minat tujuan seperti ; menunggu kuliah; menunggu dosen dan menunggu teman dengan Harapan minat Adaptif (cukup menggunakan teras

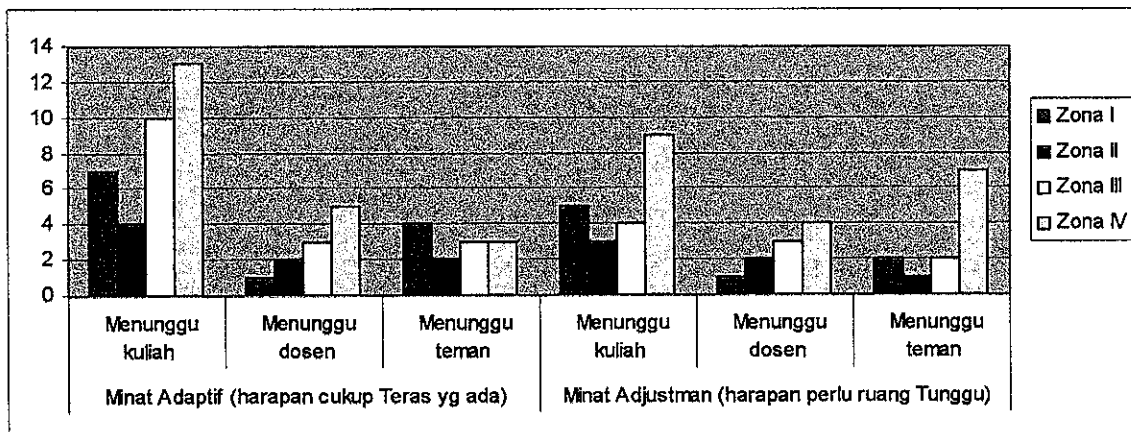
yang ada) terhadap Seting ruang Teras Zona I, II, III dan IV yang diperoleh dari 57 responden menyatakan sebagai berikut :

- a) Tujuan minat dengan menunggu kuliah sambil berdiskusi mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras), sebanyak 22,81 % (N=57)
- b) Untuk Tujuan minat menunggu dosen mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras), sebanyak 8,77 % (N=57)
- c) Sedangkan untuk tujuan minat menunggu teman mahasiswa cenderung memilih Zona I (sisi timur), yang memilih sebanyak 7,02 % (N=57)

2) Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-11, untuk hubungan Tujuan minat yaitu; menunggu kuliah; menunggu dosen dan menunggu teman dengan harapan minat Adjustman (perlu ruang tunggu) terhadap Seting ruang Teras Zona I, II, III dan Zona IV yang diperoleh dari 43 responden menyatakan sebagai berikut :

- a) Sebanyak 20,93 % (N=43) mahasiswa yang melakukan Tujuan minat menunggu kuliah para mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras)

- b) Dari sejumlah 9,30 % (N=43) mahasiswa yang beraktivitas Tujuan minat menunggu dosen para mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras)
- c) Dan sebanyak 16,28 % (N=43) mahasiswa Tujuan minat menunggu teman para mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras).



Gambar Diagram Batang : 4 –11

Hubungan antara tujuan minat dan harapan minat hasil persepsi mahasiswa terhadap Seting Ruang Teras sebagai ruang Komunal pada Zona I, II, III dan IV

n. Hubungan antara Kegiatan minat dan Tujuan minat hasil persepsi mahasiswa terhadap Seting Ruang Teras sebagai Ruang Komunal pada Zona I, II, III dan Zona IV

1) Memperhatikan gambar diagram batang 4-12 serta foto 4-17 hubungan antara Kegiatan minat seperti ; diskusi dengan teman; ngobrol dengan

teman dan mempersiapkan tugas-tugas dengan Tujuan minat Menunggu Kuliah terhadap Seting ruang Teras sebagai ruang komnal pada Zona I, II, III dan IV yang diperoleh dari 65 responden menyatakan sebagai berikut :

- a) Tujuan minat dengan menunggu kuliah sambil berdiskusi dengan temannya mahasiswa cenderung memilih Zona III (sisi barat), sebanyak 12,31 % (N=65)
- b) Masih dengan Tujuan minat menunggu kuliah sambil ngobrol dengan temanya para mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras), sebanyak 13,85 % (N=65)
- c) Tujuan minat menunggu kuliah sambil mempersiapkan tugas-tugas untuk disajikan para mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras), yang memilih sebanyak 7,69 % (N=65)

2) Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-12, untuk keterkaitan antara Kegiatan minat yaitu; diskusi dengan teman; ngobrol dengan teman dan mempersiapkan tugas-tugas dengan Tujuan minat Menunggu Dosen terhadap Seting ruang Teras sebagai Ruang Komunal pada Zona I, II, III dan Zona IV yang diperoleh dari 18 responden menyatakan sebagai berikut :

- a) Sebanyak 11,11 % (N=18) mahasiswa yang mempunyai Tujuan minat menunggu dosen sambil melakukan diskusi

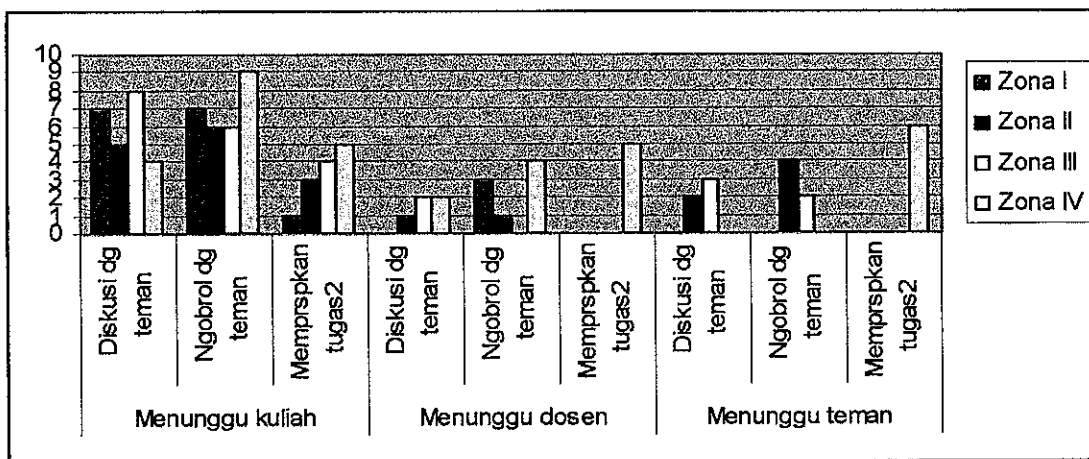
dengan teman para mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras) dan Zona III (sisi barat)

- b) Dari sejumlah 22,22 % (N=18) mahasiswa dengan Tujuan minat menunggu dosen sambil ngobrol dengan temannya, mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras)
- c) Dan sebanyak 27,78 % (N=18) mahasiswa Tujuan minat menunggu dosen sambil mempersiapkan tugas-tugas yang akan dipresentasikan para mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras).

3) Masih memperhatikan gambar diagram batang 4-12, untuk hubungan antara Kegiatan minat yaitu; diskusi dengan teman; ngobrol dengan teman dan mempersiapkan tugas-tugas dengan Tujuan minat Menunggu Teman terhadap Seting ruang Teras sebagai ruang komnal pada Zona I, II, III dan Zona IV yang diperoleh dari 17 responden menyatakan sebagai berikut :

- d) Sebanyak 17,65 % (N=17) mahasiswa yang mempunyai Tujuan minat menunggu teman sambil melakukan diskusi dengan teman para mahasiswa cenderung memilih Zona III (sisi barat)

- e) Dari sejumlah 23,53 % (N=17) mahasiswa dengan Tujuan minat menunggu dosen sambil ngobrol dengan temannya, mahasiswa cenderung memilih Zona II (sisi selatan teras)
- f) Dan sebanyak 35,29 % (N=18) mahasiswa Tujuan minat menunggu dosen sambil mempersiapkan tugas-tugas yang akan dipresentasikan para mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras).



Gambar Diagram Batang : 4-12

Hubungan antara Kegiatan minat dengan Tujuan minat hasil persepsi mahasiswa terhadap Seting Ruang Teras sebagai ruang komunal pada Zona I, II, III dan IV

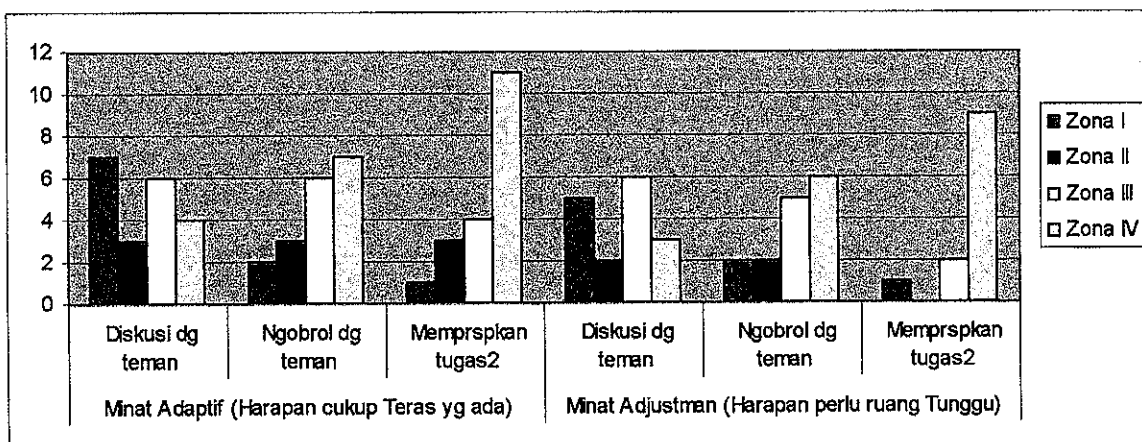
- o. Hubungan antara Kegiatan minat dan Harapan minat hasil persepsi mahasiswa terhadap Seting Ruang Teras sebagai Ruang Komunal pada Zona I, II, III dan Zona IV

1) Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-13 serta foto 4-18 hubungan antara kegiatan minat; diskusi dengan teman; ngobrol dengan teman dan mempersiapkan tugas-tugas dengan Harapan minat adaptif (cukup menggunakan teras yang ada) terhadap Seting ruang Teras sebagai Ruang Komunal pada Zona I, II, III dan IV yang diperoleh dari 57 responden menyatakan sebagai berikut :

- a) Kegiatan minat diskusi dengan teman mahasiswa cenderung memilih Zona I (sisi timur), sebanyak 12,28 % (N=57)
- b) Untuk kegiatan minat ngobrol dengan teman mahasiswa cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras), sebanyak 12,28 % (N=57)
- c) Sedangkan untuk kegiatan minat mempersiapkan tugas-tugas cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras) , yang memilih sebanyak 19,30 % (N=57)

2) Masih emperhatikan gambar diagram batang 4-13, untuk keterkaitan kegiatan minat yaitu; diskusi dengan teman; ngobrol dengan teman dan mempersiapkan tugas-tugas dengan harapan minat perlu ruang tunggu terhadap Seting ruang Teras sebagai ruang komunal pada Zona I, II, III dan Zona IV yang diperoleh dari 43 responden menyatakan sebagai berikut :

- a) Sebanyak 13,95 % (N=43) mahasiswa yang melakukan kegiatan minat diskusi dengan teman cenderung memilih Zona III (sisi barat)
- b) Dari sejumlah 13,95 % (N=43) mahasiswa yang beraktivitas kegiatan minat ngobrol dengan teman cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras)
- c) Dan sebanyak 20,93 % (N=43) mahasiswa kegiatan minat yang mempersiapkan tugas-tugas mata kuliah cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras).



Gambar Diagram Batang : 4-13

Hubungan antara Kegiatan minat dan Harapan minat hasil persepsi mahasiswa terhadap Seting Ruang Teras sebagai ruang komunal pada Zona I, II, III dan IV

3. Hasil Analisa Data Hubungan antara atribut yang dibutuhkan Persepsi Mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal dengan Harapan minat adaptif dan Adjustman

a. Hubungan antara tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal Zona I dengan harapan minat adaptif dan adjustman

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-14 serta foto 4-18 hasil atribut secara berurutan menjadi prioritas berdasarkan kecenderungan nilai frekwensi mutlak yang diperoleh dari 22 responden menyatakan sebagai berikut :

1) Atribut Visibilitas menjadi prioritas I (pertama), yang diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut:

a. Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 17 %, yang menyatakan netral 2 %, dan yang tidak setuju 1 %

b. Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini yang menyatakan setuju sebanyak 21 % (N=22), yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju tidak ada.



Foto 4 - 5

Kondisi seting ruang teras bebas tidak terhalang untuk berbagai arah pandang

2) Atribut Aksesibilitas menjadi urutan II (kedua), diperoleh dari hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut:

- a. Bahwa posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 20 %, kemudian netral 2% , dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.
- b. Posisi seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanak 17 %, yang menyatakan netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.
- c Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 13 %, netral 1 %, dan yang tidak setuju 1 %.

3) Atribut Kenyamanan menjadi urutan III (ketiga), hal ni diperoleh dari hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut:

a. Seting ruang teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 19 %, netral 1 %, dan yang menyatakan gelap 2 %

b. Suasana seting ruang teras cenderung tenang kondisi dinyatakan setuju sebanyak 13 % , netral 1 %, sedang yang menyatakan gaduh 10 %.

c. Suasana seting ruang teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 17 %, yang menyatakan netral 1 %, dan yang meyakini panas 3 % .

d. Posisi mahasiswa menempati seting ruang teras bila melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi pinggir teras kondisi ini yang menyatakan setuju 19 %, netral 1 % dan yang tidak setuju juga 1 %.

4) Atribut Sosialibilitas menjadi urutan ke IV (keempat), diperoleh dari hasil kecenderungan frekwensi mutlak bahwa, suasana seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukkan dengan cara duduk saling berdekatan, yang menyatakan setuju sebanyak 17 %, yang menyatakan netral 1 %, sedangkan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

5) Atribut Privasi menjadi urutan ke V (Ke lima), diperoleh dari hasil kecenderungan frekwensi mutlak bahwa, seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 12 %, kemudian netral 1%, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

b. Hubungan antara tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal Zona II dengan harapan minat adaptif

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-15 serta foto 4-19 hasil atribut secara berurutan menjadi prioritas berdasarkan kecenderungan nilai frekwensi mutlak yang diperoleh dari 20 responden menyatakan sebagai berikut :

1) Atribut Kenyamanan menjadi urutan ke I (pertama), diperoleh dari hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut :

a. Kondisi seting ruang teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 19 %, netral 1 %, dan yang menyatakan gelap 1 %

b. Melihat posisi mahasiswa bila menempati seting ruang teras untuk melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi pinggir teras

kondisi ini yang menyatakan setuju 19 %, netral 1 % dan yang tidak setuju juga 1 %.

c. Suasana seting teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 17 %, yang menyatakan netral 1 %, dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.



Foto 4 - 6

Suasana seting ruang teras dapat mewadahi kegiatan mahasiswa

2) Atribut Visibilitas menjadi urutan ke II (kedua), diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut :

a. Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 17 %, yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju 1 %

b. Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini yang menyatakan setuju sebanyak 19 %, yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju tidak ada.

3) Atribut Aksesibilitas menjadi urutan ke III (ketiga), diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut :

a. Melihat posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 18 %, kemudian netral 2%, dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

b. Posisi seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanak 17 %, yang menyatakan netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

c. Kondisi seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 13 %, netral 1 %, dan yang tidak setuju 1 %.

4) Atribut Sosialibilitas menjadi urutan ke IV (keempat), diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak bahwa, seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukkan dengan cara duduk saling berdekatan, yang menyatakan

setuju sebanyak 16 %, yang menyatakan netral 1 %, sedangkan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

5) Atribut Privasi menjadi urutan ke V (kelima), hal ini diperoleh hasil frekwensi mutlak, bahwa, suasana seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 11 % , kemudian netral 1%, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

c. Hubungan antara tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal Zona III dengan harapan minat adaptif

Memperhatikan gambar diagram batang 4-16 serta foto 4-20 hasil atribut secara berurutan menjadi prioritas berdasarkan kecenderungan nilai frekwensi mutlak yang diperoleh dari 25 responden menyatakan sebagai berikut :

1) Atribut Visibilitas menjadi urutan ke I (pertama), diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut :

a. Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 21 %, yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju tidak ada.

b. Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini

yang menyatakan setuju sebanyak 22 %, yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju 1 %.

2) Atribut Kenyamanan menjadi urutan ke II (kedua), hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut :

a. Suasana seting teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 18 %, netral 1 %, dan yang menyatakan gelap 3 %

b. Kondisi seting teras cenderung tenang kondisi dinyatakan setuju sebanyak 12 %, netral 3 %, sedang yang menyatakan tidak setuju 1 %.

c. Suasana seting teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 19 %, yang menyatakan netral 3 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

d. Melihat posisi mahasiswa bila menempati seting ruang teras untuk melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi pinggir teras kondisi ini yang menyatakan setuju 20 %, netral 3 % dan yang tidak setuju juga 3 %.

3) Atribut Aksesibilitas menjadi urutan ke III (ketiga), diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut :

a. Posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 19 %, kemudian netral 2%, dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

b. Melihat seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanak 18 %, yang menyatakan netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju 2 %.

c. Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 17 % , netral 2 %, dan yang tidak setuju 1 %.

d. Letak seting ruang teras terhadap ruang studio gambar dan ruang kuliah relative jauh, kondisi ini yang menyatakan setuju 13 %, netral 1 % dan yang meyatakan tidak setuju tidak ada.

4) Atribut Sosialibilitas menjadi urutan ke IV (keempat), hasil kecenderungan frekwensi mutlak bahwa, seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukkan dengan cara duduk saling berdekatan, yang menyatakan setuju sebanyak 13 %, yang menyatakan netral 1 %, sedangkan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

5) Atribut privasi menjadi urutan ke V (kelima), hasil kecenderungan frekwensi mutlak bahwa, suasana seting ruang teras cenderung bersifat

terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 12 %, kemudian netral 1%, dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

d. Hubungan antara tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal Zona IV dengan harapan minat adaptif dan minat adjustman

Memperhatikan gambar diagram batang 4-17 serta foto 4-21 hasil atribut secara berurutan menjadi prioritas berdasarkan kecenderungan nilai frekwensi mutlak yang diperoleh dari 33 responden menyatakan sebagai berikut :

1) Atribut Visibilitas menjadi urutan ke I (pertama), diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut :

a. Bila duduk pada seting ruang teras pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, yang menyatakan setuju sebanyak 30 %, yang menyatakan netral 1 %, dan yang tidak setuju tidak ada.

b. Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), kondisi ini yang menyatakan setuju sebanyak 31 %, yang menyatakan netral 2 %, dan yang tidak setuju 1 %.

2) Atribut Aksesibilitas menjadi urutan ke II (kedua), diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut :

a. Posisi seting ruang teras cenderung dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 30 %, kemudian netral 2%, dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

b. Jarak seting ruang teras relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, yang menyatakan setuju sebanak 28 %, yang menyatakan netral 2 % dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

c. Posisi seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang menyatakan setuju sebanyak 26 %, netral 2 %, dan yang tidak setuju 1 %.

d. Jarak Posisi seting ruang teras terhadap ruang studio gambar dan ruang kuliah relative jauh, kondisi ini yang menyatakan setuju 22 %, netral 1 % dan yang meyatakan tidak setuju tidak ada.

3) Atribut Kenyamanan menjadi urutan ke III (ketiga), diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak sebagai berikut :

a. Kondisi seting teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang hal ini yang menyatakan setuju sebanyak 21 %, netral 1 %, dan yang menyatakan tidak setuju tidak ada.

b. Suasana seting teras cenderung tenang kondisi dinyatakan setuju sebanyak 19 %, netral 2 %, sedang yang menyatakan tidak setuju 2 %.

c. Seting teras dirasakan sangat teduh, yang menyatakan setuju sebanyak 30 %, yang menyatakan netral 2 %, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

d. Melihat posisi mahasiswa bila menempati seting ruang teras untuk melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi tengah teras kondisi ini yang menyatakan setuju 23 %, netral 1 % dan yang tidak setuju juga 1 %.

4) Atribut Privasi menjadi urutan ke IV (keempat), diperoleh hasil kecenderungan frekwensi mutlak bahwa, suasana seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, hal ini diperlihatkan dengan pernyataan setuju 23 %, kemudian netral 1%, dan yang menyatakan tidak setuju 1 %. Sedangkan yang menyatakan seting ruang teras tersembunyi sebanyak 8 %.

5) Atribut Sosialibilitas menjadi urutan ke V (kelima), hasil kecenderungan frekwensi mutlak bahwa, seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukkan dengan cara duduk saling berdekatan, yang menyatakan setuju sebanyak 21 %, yang menyatakan netral 1 %, sedangkan yang menyatakan tidak setuju 1 %.

C. Pembahasan

Pembahasan disini akan menguraikan hasil kecenderungan analisis frekwensi mutlak mengenai hubungan tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal pada Zona I, II, III dan IV dengan harapan yang diminati.

1. Hubungan antara tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal Zona I dengan harapan minat adaptif dan adjustman

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-14 serta foto 4-7 hasil atribut secara berurutan menjadi prioritas berdasarkan kecenderungan nilai frekwensi mutlak yang diperoleh dari 22 responden menyatakan sebagai berikut :

a. Atribut Visibilitas menjadi prioritas I (pertama), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut:

1) Bila duduk pada seting ruang teras sisi timur pandangan sangat bebas atau tidak terhalang untuk melihat kearah tempat parkir mobil atau motor, sehingga akan mudah dan mengenali siapa yang baru datang (baik dosen atau teman yang ditunggu). Seting ruang teras tersebut dapat mudah untuk sebagai control dengan harapan mudah untuk tercapai yang diinginkan.

2) Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari arah jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), disamping itu dapat berfungsi sebagai ruang treansit, karena melihat posisinya berada pada tempat strategis sebagai pusat sirkulasi dari arah datang.



Foto 4 - 7

Seting ruang teras mudah terlihat atau melihat kearah parkir motor/mobil

b. Atribut Aksesibilitas menjadi urutan II (kedua), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut:

1) Bahwa posisi seting ruang teras cenderung relative dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , dan mempunyai sirkulasi yang lancar (kejelasan tata letak parkir/ teratur), disamping hubungan ruang secara fisik antara tempat parkir dengan seting ruang teras hanya dengan perbedaan peil lantai $\pm 0-5$ Cm

2) Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang artinya kemudahan tersebut diperoleh, hal ini hubungan antara seting ruang teras dengan ruang perpustakaan merupakan hubungan langsung melalui tangga tanpa merasa mengganggu aktivitas ruang lain (lebih bebas untuk menuju atau kembali).

c. Atribut Kenyamanan menjadi urutan III (ketiga), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut:

1) Seting ruang teras bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang, karena kondisi ruang teras cukup kuat untuk memasukkan terang langit, sehingga bila dipergunakan untuk kegiatan diskusi yang harus melihat buku/ gambar tertentu sudah jelas (tanpa harus menggunakan alat penerangan tambahan)

2) Suasana seting ruang teras cenderung tenang, artinya bila dipergunakan untuk beerdiskusi/ ngobrol dengan teman menurut para mahasiswa masih bisa diterima, sekalipun terjadi lebih dari 3-4 kelompok diskusi dengan tema/ topi berbeda namun tetap berjalan dengan baik.

3) Suasana seting ruang teras dirasakan sangat teduh, artinya para mahasiswa yang berada di teras selama lebih 1 (satu) jam tidak ada yang merasa merasa kepanasan, bahkan baik menunggu dosen atau teman yang tidak kunjung datangpun dari pagi hingga siang masih berada pada tetap

pada posisinya. Disamping itu menurutnya lebar tritisan penutup atap ruang teras cukup melindungi pergerakan sinar matahari, hal ini nampak jarak antara posisi ruang teras dengan daerah yang terkena sinar langsung relative jauh yaitu ± 1 meter.

4) Posisi mahasiswa menempati seting ruang teras bila melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi pinggir teras, menurut para mahasiswa bentuk pinggir ruang teras berupa undak-undak (anak tangga), sehingga sangat cocok untuk duduk-duduk (ergonomis), karena bentuknya menyerupai tempat duduk kecil berderet (lihat Foto 4-8).



Foto 4 - 8
Bentuk ruang teras yang berundak-undak sangat nyaman untuk diskusi menurutnya menyerupai tempat duduk (ergonomis)

d. Atribut Sosialibilitas menjadi urutan ke IV (keempat), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa, suasana seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol dengan teman karena mereka dapat duduk santai saling berdekatan. Sebagian mahasiswa yang duduk di pinggir teras menginginkan harapan minat adaptif, yang artinya mereka berharap kondisi ini biar tetap saja, namun sebagian lagi mengatakan harapan minat adjustman yaitu perlunya ruang tunggu, karena posisi mereka duduk mengganggu sirkulasi baik tamu/dosen yang akan masuk ke ruang gedung pengelola tersebut.

e. Atribut Privasi menjadi urutan ke V (Ke lima), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan bahwa, seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, namun masih dapat mereka peroleh, hanya menurut sebagian mahasiswa mempunyai harapan minat adaptif yang artinya kondisi teras yang ada tidak menjadi masalah, namun ada sebagian mahasiswa harapan minat adjustman dengan maksud perlunya ruang tunggu mahasiswa, karena dengan kondisi yang ada, privasi mereka mulai terganggu saat ada tamu/dosen yang akan melewati, sehingga mereka harus memalingkan badan atau harus berdiri dahulu, bahkan harus pergi dari tempat tersebut.

2. Hubungan antara tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal Zona II dengan harapan minat adaptif

Dengan memperhatikan gambar diagram batang 4-15 serta foto 4-9 hasil atribut secara berurutan menjadi prioritas berdasarkan kecenderungan nilai frekwensi mutlak yang diperoleh dari 20 responden menyatakan sebagai berikut :

a. Atribut Kenyamanan menjadi urutan ke I (pertama), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut:

1) Kondisi seting ruang teras sisi selatan bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang, artinya suara para mahasiswa yang timbul, suara kendaraan yang datang tidak mengganggu mereka dalam melakukan aktivitasnya, melihat seting teras yang ada cukup jarak $\pm 1,5-2$ meter, pandangan cenderung mengarah ke ruang terbuka (plaza), dan relative kecil dipergunakan lalu-lalang orang dari luar masuk kedalam gedung pengelola.

2) Melihat posisi mahasiswa bila menempati seting ruang teras untuk melakukan diskusi atau ngobrol cenderung memilih posisi pinggir teras, kondisi ini menurut para mahasiswa bentuk pinggir ruang teras berupa undak-undak (anak tangga), sehingga sangat cocok untuk duduk-duduk

(argonomis), karena bentuknya menyerupai tempat duduk kecil berderet. Para mahasiswa dapat menempati sesuai dengan kegiatan maupun tujuannya.

3) Suasana seting teras dirasakan sangat teduh, melihat posisi teras sisi selatan merupakan arah penerima utama, mempunyai ruang antara cukup lebar ± 2 meter dengan tritisan penutup atap cukup lebar pula, sehingga daerah yang terlindungi dari sinar langsung menjadi lebih lebar ± 3 meter, menambah rasa teduh dan mahasiswa merasa nyaman untuk tinggal lebih lama lagi.

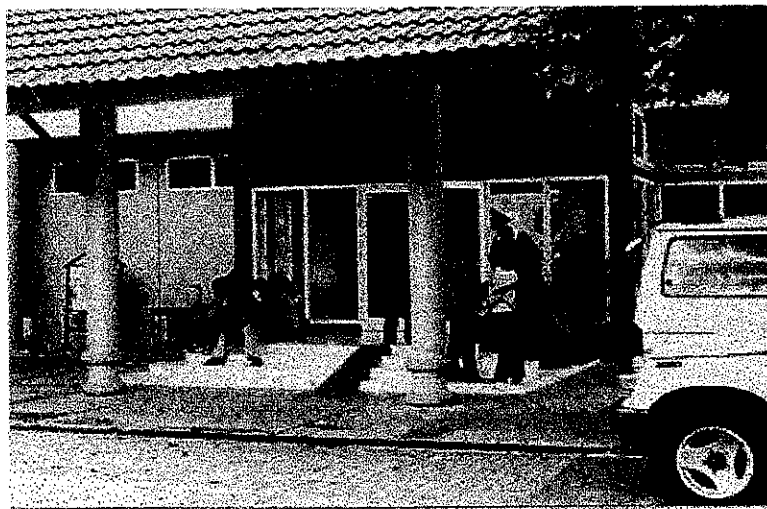


Foto 4 - 9
Suasana seting ruang teras cukup teduh nyaman utk berkumpul

b. Atribut Visibilitas menjadi urutan ke II (kedua), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut:

1) Bila duduk pada seting ruang teras sisi selatan pandangan sangat bebas atau tidak terhalang (langsung), khususnya arah datang dari arah selatan akan lebih mudah melihat teman yang ditunggu, karena arah pandang yang datang cenderung arah datang parkir para mahasiswa, disamping pula cukup mudah untuk memantau mobil dosen yang datang. Untuk dosen atau teman yang datang menggunakan motor agak kesulitan untuk mengetahui, karena berada arah datang sebelah timur, terutama bila para mahasiswa sedang melakukan kegiatan diskusi/ ngobrol dengan temannya.

2) Keberadaan seting ruang teras sisi selatan bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), disamping itu dapat berfungsi sebagai ruang transit, karena melihat posisinya berada pada tempat strategis sebagai pusat sirkulasi dari arah datang.

c. Atribut Aksesibilitas menjadi urutan ke III (ketiga), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut:

1) Melihat posisi seting ruang teras sisi selatan lative dekat dengan ruang parkir mobil dosen $\pm 4-5$ meter, sedangkan untuk motor mahasiswa mempunyai jarak $\pm 5-7$ meter, namun karena didukung situasi parkir bebas pandang hal ini nampak dekat.

2) Posisi seting ruang teras sisi selatan relative dekat mempunyai jarak ± 4 meter dengan ruang administrasi diperkuat hubungan langsung, sehingga dapat mudah untuk melihat pengumuman, sedang jarak ke arah foto copy, juga relative dekat yaitu ± 3 meter, sehingga segala keperluan yang dibutuhkan relative cepat.

3) Kondisi seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, mempunyai jarak ± 5 meter, dengan menaikki tangga, karena didukung hubungan langsung menambah waktu relative singkat.

d. Atribut Sosialibilitas menjadi urutan ke IV (keempat), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan bahwa, seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukan dengan cara duduk saling berdekatan, karena bentuk seting teras sisi barat serta arah pandang sangat mendukung para mahasiswa melakukan aktivitasnya. Bila dikaitkan dengan harapan minat adaptif yaitu tetap menggunakan teras yang ada para mahasiswa beralasan sisi selatan relative jarang diapergunakan untuk bersirkulasi tamu maupun para dosen.

5) Atribut Privasi menjadi urutan ke V (kelima), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan bahwa, suasana seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, namun masih dapat tercapai privasi yang diinginkan. Untuk harapan minat adaptif para mahasiswa mengungkapkan alasan privasi tetap

terjaga karena bila mereka masih melakukan kegiatan apapun tidak terjadi pergeseran posisi duduk karena adanya sirkulasi secara mendadak baik yang datang tamu maupun dosen.

3. Hubungan antara tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal Zona III dengan harapan minat adaptif

Memperhatikan gambar diagram batang 4-16 serta foto 4-20 hasil atribut secara berurutan menjadi prioritas berdasarkan kecenderungan nilai frekwensi mutlak yang diperoleh dari 25 responden menyatakan sebagai berikut :

a. Atribut Visibilitas menjadi urutan ke I (pertama), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut :

1) Bila duduk pada seting ruang teras sisi barat pandangan sangat bebas atau tidak terhalang, bila melihat kearah dosen, staf administrasi dan teman yang menuju ke ruang kuliah, ruang studio atau sebaliknya, kalau dalam hal ini menunggu dosen mulai akan masuk ke ruang kelas akan mudah dilihat, sehingga akan lebih efektif bila menunggu kuliah sambil berdiskusi dengan teman.

2) Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), juga

mudah terlihat bila para mahasiswa setelah selesai kuliah, sehingga sambil menuju ke tempat parkir dapat singgah ke seting teras barangkali ada sesuatu yang perlu dibicarakan sesama temannya.

b. Atribut Kenyamanan menjadi urutan ke II (kedua), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut :

1) Suasana ruang seting teras sisi barat bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, sangat sesuai, suasananya terang, karena melihat letaknya seting ruang teras sisi barat mempunyai arah hadap ke arah kelompok tempat duduk terbuka, ditambah lebar tritisan penutup atap yang cukup, sehingga terang langit yang masuk cukup untuk membaca buku yang sedang dipergunakan untuk diskusi.

2) Kondisi seting ruang teras pada posisi barat mempunyai arah hadap ruang kuliah, studio, tempat duduk terbuka, ditambah daerah tersebut relative jarang dipergunakan untuk sirkulasi mahasiswa, sehingga mempunyai suasana cenderung tenang bila dipergunakan untuk diskusi atau ngobrol kondisi tersebut nampak para mahasiswa tidak merasa saling terganggu dengan kelompok diskusi lainnya..

3) Suasana seting teras sisi barat dirasakan sangat teduh, melihat seting yang ada berhadapan dengan tempat duduk terbuka dengan banyak pohon-pohon peneduh, ditambah tertutup tritisan baik dari gedung pengelola yang

berlantai tiga dan dari lebar tritisan penutup atap teras tersebut, sehingga perbandingan antara luas daerah yang terkena sinar matahari langsung lebih sedikit jika dibandingkan dengan luas daerah yang terlindungi oleh sinar matahari tersebut.

4) Melihat posisi mahasiswa bila menempati seting ruang teras sisi barat jika dipergunakan untuk diskusi atau ngobrol memilih posisi pinggir, karena menurutnya lebih nyaman dipakai untuk duduk, mengingat bentuknya yang berundak-undak (anak tangga).

c. Atribut Aksesibilitas menjadi urutan ke III (ketiga), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Posisi seting ruang teras sisi barat relative dekat dengan jarak ± 7 meter, namun karena untuk menuju ke tempat parkir mudah lancar tanpa halangan, sehingga menurutnya waktu tempuh relative singkat.
- 2) Melihat seting ruang teras sisi barat relative dekat dengan ruang administrasi dan foto copy, artinya untuk menuju ke ruang yang dimaksud/ dituju dapat langsung dicapai dan mudah terlihat, sehingga menurutnya sangat mudah untuk mengaksesnya.
- 3) Kondisi seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, mempunyai jarak ± 5 meter, dengan menaikki tangga, karena didukung hubungan langsung menambah waktu relative singkat.

d. Atribut Sosialibilitas menjadi urutan ke IV (keempat), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan bahwa, seting ruang terassisi barat sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol keadaan tersebut ditunjukkan dengan cara duduk saling berdekatan, berkaitan dengan harapan minat adaptif, mahasiswa merasa lebih baik tetap menggunakan teras yang ada saja, karena sisi barat relative jarang dipergunakan untuk sirkulasi tamu, staf pengajaran maupun para dosen.

5) Atribut privasi menjadi urutan ke V (kelima), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan bahwa, suasana seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, namun masih dapat diperoleh privasinya, terutama bila dipergunakan untuk kegiatan diskusi dengan teman.

4. Hubungan antara tuntutan atribut persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal Zona IV dengan harapan minat adaptif dan minat adjustman

Memperhatikan gambar diagram batang 4-17 serta foto 4-21 hasil atribut secara berurutan menjadi prioritas berdasarkan kecenderungan nilai frekwensi mutlak yang diperoleh dari 33 responden menyatakan sebagai berikut :

a. Atribut Visibilitas menjadi urutan ke I (pertama), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut :

1) Bila duduk pada seting ruang teras sisi tengah pandangan sangat bebas atau tidak terhalang untuk melihat kearah tempat parkir mobil atau motor, sehingga akan mudah dan mengenali siapa yang baru datang (baik dosen atau teman yang ditunggu). Seting ruang teras tersebut dapat mudah untuk sebagai control dengan harapan mudah untuk tercapai yang diinginkan.

2) Keberadaan seting ruang teras bila dilihat dari arah jalan masuk utama mempunyai kekuatan mudah terlihat pertama kali (mengundang), disamping itu dapat berfungsi sebagai ruang treansit, karena melihat posisinya berada pada tempat strategis sebagai pusat sirkulasi dari arah datang.

b. Atribut Aksesibilitas menjadi urutan ke II (kedua), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut :

1) Bahwa posisi seting ruang teras cenderung relative dekat dengan ruang parkir motor maupun mobil , dan mempunyai sirkulasi yang lancar (kejelasan tata letak parkir/ teratur), disamping hubungan ruang secara fisik antara tempat parkir dengan seting ruang teras hanya dengan perbedaan peil lantai $\pm 0-5$ Cm

2) Seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, yang artinya kemudahan tersebut diperoleh, hal ini hubungan

antara seting ruang teras dengan ruang perpustakaan merupakan hubungan langsung melalui tangga tanpa merasa mengganggu aktivitas ruang lain (lebih bebas untuk menuju atau kembali).

3) Kondisi seting ruang teras mempunyai jarak relative dekat untuk menuju ke perpustakaan, mempunyai jarak ± 5 meter, dengan menaikki tangga, karena didukung hubungan langsung menambah waktu relative singkat.

c. Atribut Kenyamanan menjadi urutan ke III (ketiga), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut :

1) Seting ruang teras sisi tengah bila dipergunakan untuk diskusi, ngobrol, mempersiapkan tugas-tugas sangat sesuai, kondisinya terang, karena kondisi ruang teras cukup kuat untuk memasukkan terang langit, sehingga bila dipergunakan untuk kegiatan diskusi yang harus melihat buku/ gambar tertentu sudah jelas (tanpa harus menggunakan alat penerangan tambahan)

2) Suasana seting ruang teras sisi tengah cenderung tenang, artinya bila dipergunakan untuk beerdiskusi/ ngobrol dengan teman menurut para mahasiswa masih bisa diterima, sekalipun terjadi lebih dari 3 sampai-4 kelompok diskusi dengan tema/ topik berbeda namun tetap berjalan dengan baik.

3) Suasana seting ruang teras sisi tengah dirasakan sangat teduh, artinya para mahasiswa yang berada di teras selama lebih 1 (satu) jam tidak ada yang

merasa merasa kepanasan, bahkan baik menunggu dosen atau teman yang tidak kunjung datangpun dari pagi hingga siang masih berada pada tetap pada posisinya. Disamping itu menurutnya lebar tritisan penutup atap ruang teras cukup melindungi pergerakan sinar matahari, hal ini nampak jarak antara posisi ruang teras dengan daerah yang terkena sinar langsung relative jauh yaitu ± 1 meter.

4) Posisi mahasiswa menempati seting ruang teras bila melakukan diskusi atau ngobrol dan khususnya untuk mempersiapkan tugas-tugas/ menyelesaikan tugas-tugas cenderung memilih posisi tengah teras, menurut para mahasiswa tempatnya relative datar luas lantai cukup untuk meletakkan tugas-tugas maupun alat pendukungnya. Disamping itu bila memperoleh posisi dekat kusen pintu masuk dapat dipergunakan untuk bersandar badan. Berkaitan dengan harapan minat adaptif sebagian mahasiswa mengatakan cukup memanfaatkan teras yang ada saja. Sebagian mahasiswa mengatakan perlu ruang tunggu khusus (harapan minat adjustman), dengan alasan keberadaan mereka mengganggu sirkulasi bagi tamu, karyawan dan dosen yang akan masuk ke ruang pengelola.

d. Atribut Privasi menjadi urutan ke IV (keempat), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan bahwa, seting ruang teras cenderung bersifat terbuka, namun masih dapat mereka peroleh, hanya menurut sebagian

mahasiswa mempunyai harapan minat adaptif yang artinya kondisi teras yang ada tidak menjadi masalah, namun ada sebagian mahasiswa harapan minat adjustman dengan maksud perlunya ruang tunggu mahasiswa, karena dengan kondisi yang ada, privasi mereka mulai terganggu saat ada tamu/dosen yang akan melewati, sehingga mereka harus memalingkan badan atau harus berdiri dahulu, bahkan harus pergi dari tempat tersebut.

e. Atribut Sosialibilitas menjadi urutan ke V (kelima), yang diinginkan oleh para mahasiswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa, suasana seting ruang teras sangat mendukung bila dipergunakan untuk diskusi maupun ngobrol dengan teman karena mereka dapat duduk santai saling berdekatan. Sebagian mahasiswa yang duduk di pinggir teras menginginkan harapan minat adaptif, yang artinya mereka berharap kondisi ini biar tetap saja, namun sebagian lagi mengatakan harapan minat adjustman yaitu perlunya ruang tunggu, karena posisi mereka duduk mengganggu sirkulasi baik tamu/dosen yang akan masuk ke ruang gedung pengelola tersebut (lihat Fot 4 -10).

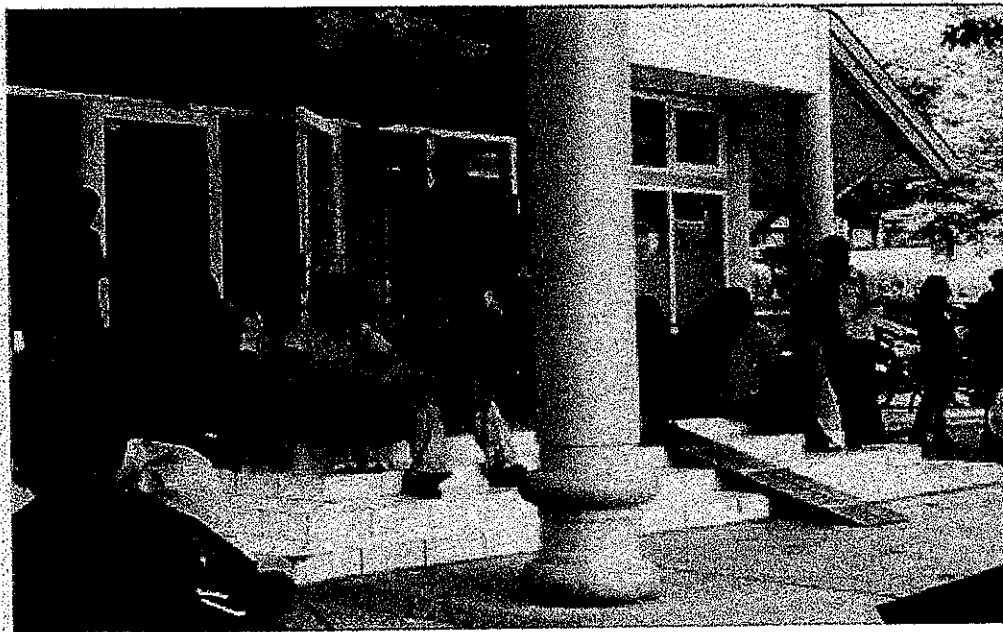


Foto 4 - 10
Suasana Seting Ruang Teras Utama sangat sesuai bersosialisasi, nampak cara duduk yang saling berdekatan

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya kecenderungan secara nyata ada hubungan antara tuntutan atribut hasil persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal Gedung A pengelola Jurusan Arsitektur Fakultas Teknk Universitas Diponegoro Semarang. Adapun mengenai hasil hubungan antara tuntutan atribut hasil persepsi mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Para mahasiswa jurusan arsitektur bila menggunakan seting ruang teras dengan tujuan minat menunggu kuliah sambil diskusi dengan teman cenderung memilih Zona III (sisi barat), bila tujuan minat menunggu kuliah sambil ngobrol dengan teman cenderung memilih IV (sisi tengah teras) dan untuk tujuan minat masih menunggu kuliah sambil mempersiapkan/ menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah cenderung memilih Zona (sisi tengah teras)
2. Bila para mahasiswa JAFT berada pada seting ruag teras dengan tujuan minat sedang menunggu dosen sambil diskusi teman cenderung memilih Zona III (sisi barat) dan Zona IV (sisi tengah teras), bila tujuan minat masi menunggu dosen sambl ngobrol

dengan teman cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras), dan bila tujuan minat masih menunggu dosen sambil mempersiapkan/ menyelesaikan tugas-tugas cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras)

3. Seting ruang teras sebagai ruang komunal para mahasiswa JAFT bila tujuan minat sedang menunggu kuliah pada Zona IV mempunyai kecenderungan harapan minat adaptif, yang artinya masih cukup dengan menggunakan teras yang ada.
4. Zona I (sisi timur) dan Zona III (sisi barat) seting ruang teras cenderung dipergunakan mahasiswa untuk kegiatan minat diskusi dan ngobrol dengan temannya. Sedangkan minat untuk mempersiapkan/ menyelesaikan tugas-tugas cenderung memilih Zona IV (sisi tengah teras). Jika kegiatan minat tersebut dikaitkan dengan harapan minat mahasiswa cenderung memilih minat yang adaptif.
5. Untuk atribut privasi, sosialibilitas, kenyamanan, aksesibilitas dan visilitas yang diinginkan para mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal pada Zona I (sisi timur) adalah sebagai berikut :
 - a. Posisi arah hadap melihat langsung ke arah parkir mobil dan motor tanpa halangan apapun

- b. Bentuk seting ruang terbuka (kesan mengundang) bila dilihat arah datang dari parkir
 - c. Seting ruang teras sisi timur dengan bentuk teras empat persegi panjang dengan peninggian peil relatif rendah sangat mudah untuk dicapai
 - d. Bentuk teras berundak-undak (anak tangga), dengan perbedaan tinggi relatif rendah sangat cocok sebagai tempat duduk
 - e. Dengan lebar tritisan yang cukup, melindungi posisi para mahasiswa duduk dari sinar matahari langsung maupun hujan
 - f. Dalam seting ruang teras bila dipergunakan kegiatan mempunyai kekuatan terang langit cukup
 - g. Melihat bentuknya ruang teras sisi timur yang berundak-undak memanjang sangat nyaman dipergunakan untuk duduk bersama secara berdekatan
6. Untuk atribut privasi, sosialibilitas, kenyamanan, aksesibilitas dan visilitas yang diinginkan para mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal pada Zona III (sisi barat) adalah sebagai berikut :

- a. Posisi arah hadap kearah kelompok ruang duduk terbuka dengan pohon-pohon peneduh, disamping itu dapat melihat langsung ke arah gedung ruag kuliah, gedung studio/ lab., sebagai seting ruang teras dapat sebagai kontrol aktivitas yang diinginkan. Dari bentuknya seting ruang terbuka (kesan mengundang) bila dilihat arah datang mahasiswa setelah selesai kuliah atau studio perancangan.
 - b. Bentuk teras berundak-undak (anak tangga), dengan perbedaan tinggi relatif rendah sangat cocok sebagai tempat duduk, sekaligus dapat dipergunakan secara bersama-sama dengan duduk saling berdekatan.
 - c. Dengan lebar tritisan yang cukup, melindungi posisi para mahasiswa duduk dari sinar matahari langsung maupun hujan
 - d. Terang langit yang masuk ke dalam ruang teras cukup dapat dipergunakan untuk melakukan kegiatan sesuai minatnya
7. Untuk atribut privasi, sosialibilitas, kenyamanan, aksesibilitas dan visilitas yang diinginkan para mahasiswa terhadap seting ruang teras sebagai ruang komunal pada Zona IV (sisi tengah teras) adalah sebagai berikut :

- a. Seting ruang teras Zona IV (sisi tengah teras) mempunyai kelebihan-kelebihan arah pandang yang lebih leluasa ke berbagai sudut yang tidak di miliki Zona I, II dan III. Sehingga dapat dikatakan sebagai posisi yang strategis. Melihat bentuknya merupakan seting ruang terbuka (kesan mengundang) bila dilihat arah datang mahasiswa dari sisi timur, sisi selatan dan sisi barat.
- b. Bentuk teras relatif datar dengan luas $\pm 9 \text{ m}^2$, perbedaan tinggi (peil lantai) + 30 Cm dari halaman parkir, sehingga untuk kegiatan minat mempersiapkan/ menyelesaikan tugas-tugas sangat mendukung.
- c. Dengan lebar tritisan yang cukup, melindungi posisi duduk para mahasiswa dari sinar matahari langsung maupun hujan
- d. Terang langit yang masuk ke dalam ruang teras cukup dapat dipergunakan untuk melakukan kegiatan sesuai minatnya

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan yang ada dapat diusulkan beberapa rekomendasi untuk mengantisipasi adanya perbedaan persepsi dari perancang bangunan dengan penggunaanya. Dalam hal ini harapan perancang ruang teras berfungsi sebagai ruang perantara (transisi) antara ruang luar dengan ruang dalam, lebih mengarah pada sirkulasi sementara saja,

namun pada kenyataannya dipersepsikan/ dipergunakan sebagai ruang komunal mahasiswa jurusan arsitektur FT Undip. Sebenarnya pihak pengelola sudah berusaha memberikan alternatif tempat duduk yang cukup luas terletak berada kearah barat ruang teras tersebut, tapi pada kenyataannya para mahasiswa masih memilih ruang teras sebagai ruang komunal mereka. Oleh karena itu perlu adanya rekomendasi untuk berbagai pihak seperti:

1. Bagi perancang/ Arsitek Bangunan

Dalam merancang bangunan pendidikan khususnya elemen pendukung ruang teras perlu beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a. Perlu diperhatikan tuntutan atribut penggunaanya, sehingga pendekatan desain akan sesuai yang diharapkan.
- b. Untuk meletakkan ruang teras perlu diperhatikan posisinya, dapat dihindari posisi ruang teras tidak terletak sebagai ruang transit untuk menuju ke berbagai tempat lain.
- c. Mengenai bentuk perlu diperhatikan bukaan-bukaan di berbagai arah, sehingga dapat menimbulkan frekwensi sirkulasi rendah dan padat pada sisi-sisi bukaan tersebut.
- d. Perlunya pertimbangan dalam penentuan penggunaan bahan bangunan yang tidak mengundang persepsi untuk fungsi lainnya, seperti permukaan yang kasar, selain berfungsi untuk keamanan bagi yang melewati terutama di waktu hujan (tidak licin) dan tidak

nyaman jika dipergunakan untuk duduk-duduk/ atau untuk mengerjakan tugas-tugas.

- e. Diupayakan keberadaan teras tidak selalu terlihat pertama kali dari berbagai arah pandang yang sekaligus mempunyai berbagai makna fungsi aktivitas.

2. Bagi Pengelola JAFT

- a. Di perlukan pendekatan secara kontinyu pengertian tentang fungsi ruang teras depan gedung pengelola yang sesungguhnya
- b. Untuk sementara pada dua sisi ruang teras yaitu; sisi timur dan sisi barat diletakkan tempat bunga (pot bunga) sepanjang sisi yang ada dengan ketinggian bunga ± 50 Cm, dengan harapan pada bagian sisi-sisi tersebut tidak dipergunakan untuk duduk-duduk para mahasiswa
- c. Perlu dibuatkan ruang komunal mahasiswa yang memenuhi fungsi sesuai dengan atribut yang dibutuhkan.

3. Bagi Peneliti

- a. Masih diperlukan penelitian yang serupa namun lokasi yang berbeda
- b. Perlu dilanjutkan penelitian kasus yang sama dengan metoda yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I., 1975 *The Environmental and Social Behavior*, Montrey, California.

Arikunto, Suharsini, 1989, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,
PT. Bina Aksara, Jakarta

Bell, Paul A, 1976. *Environmental Psychology*, W. B. Saunders Company
Philadelpia.

Boedojo, P., dkk, 1986, *Arsitektur, Mamusia dan Pengamatannya*,
Djambatan, Jakarta

Canter, David, 1974, *Psychology For Architects*, Applied Sience
Publishers Ltd. London.

Canter, David, 1977, *Psychology of Place*, The Architectural Press, Ltd
London

Haryadi dan B Setiawan, 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Direktorat
Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Ja
karta

Jules, Frederick A., *Dasar-dasar Persepsi untuk Perencanaan Arsitektur* (terj)
Dalam Pengantar Arsitektur, editor Snyder dan Catanesse, Erlangga
, Jakarta

Lang, J., 1988, *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold Company,
New York.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (penyunting), 1982. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta

Moh. Nazir, 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia, Indonesia

Rita L. Atkinson dkk, 1983. *Pengantar Psikologi dalam Arsitektur Lansekap*. Bumi Aksara, Jakarta

Sarlito Wirawan Sarwono, 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo, Jakarta

Sarlito Wirawan Sarwono, 1995. *Psikologi Lingkungan*. PT. Gramedia Widiasa-Rana Indonesia, Jakarta.

S. Azwar, 2002, *Sikap Manusia, Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar Off-Set, Yogyakarta.

Sears, David O., dkk, 1985. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Erlangga, Jakarta.

W. A. gerungan, 2002. *Psikologi Sosial*. PT Rafika Aditama, Bandung

Weisman, J., 1981. *Modelling Environmental Relation*, Pensilvania, USA.

UPT-PUSTAK-UNDIP